

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA
TUNADAKSA KELAS 2 SD MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK
DENGAN LILIN DI SLB D YPAC JAKARTA**



Oleh:

DIBA MULIA RIZKI

1335125772

PENDIDIKAN LUAR BIASA

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapat Gelar
Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2015

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
UJIAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan
Siswa Tunadaksa kelas 2 SD Melalui Kegiatan
Membentuk dengan Lilin Di SLB D YPAC Jakarta

Nama Mahasiswa : Diba Mulia Rizki
Nomor Registrasi : 1335125772
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Tanggal Ujian : 21 Januari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Bahrudin, M.Pd
NIP.196508161993031002



Dra. Irah Kasirah M.Pd
NIP.196601041993032001

Panitia Ujian Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)		5/2016 /2
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggungjawab)		5/2016 /2
Dr. Indina Tarjiah, M.pd (Ketua Penguji)		2/2016 /2
Dr. Ishak G Bachtiar, M.Pd (Anggota)		2/2016 /2
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)		2/2016 /2

Lembar Persembahan

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penulis telah selesai dalam mengerjakan tugas skripsi ini.

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tuaku, Emon Purnama & Nunung Nurlaela

Terimakasih atas doa-doa mu selama ini yang tak henti-hentii engkau panjatkan setiap hari.

Skripsi ini juga ku persembahkan kepada Adam, Puteri, Intan, Egga, Ira, Tio, Tante-Tanteku, Abang, Om-Omku...

Yang selalu memberi dukungan baik berupa materi maupun motivasi.

Untuk Ridwan Pranata S,Pd. yang aku kasihi.....

Terimakasih atas kesabaran, pengertian dan dukungan selama ini.

Skripsi ini juga ku persembahkan untuk semua teman-temanku Gita, Nurulia, Rahma, Putri, Asti, Sari, Zein, Sahanaya,dan Vivah.....

Terimakasih telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman, Berbagi Canda Tawa, Suka Duka.

Terima kasih semuanya.

**Tanda Kasihku
Diba Mulia Rizki**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA
TUNADAKSA KELAS 2 SD MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK
DENGAN LILIN**

2015

DIBA MULIA RIZKI

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin bagi anak tunadaksa dikelas 2 SLBD YPAC Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SLBD YPAC Jakarta sebanyak 3 orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan Desember pada semester I di SLBD YPAC Jakarta. Penelitian ini menggunakan II siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 7 kali dan 5 kali pertemuan yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum melangkah pada siklus I dan siklus II, terlebih dahulu diadakan pengamatan dalam kegiatan menulis, hal ini dilakukan untuk memperoleh data awal yang nantinya akan dibandingkan dengan data akhir pada siklus II dengan kriteria ketuntasan minimal 65% dari semua aspek yang harus dikuasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan presentase kemampuan menulis permulaan siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan membentuk dengan lilin yang dilaksanakan dalam penelitian ini, dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi siswa tunadaksa di SLBD YPAC Jakarta.

Kata Kunci : Kemampuan menulis Permulaan, kegiatan membentuk dengan lilin.

**IMPROVING STUDENTS WRITING SKILL BY USING FORMING WAX AT
THE SECOND GRADE STUDENTS OF CHILDREN WITH PHYSICAL
IMPAIRMENT**

2015

Diba Mulia Rizki

Abstact

This classroom action research aimed to know the improvemet student's writing skill through forming wax activity for second grade students of SLB D YPAC Jakarta. The sample of research 3 students. The action research was conducted in two cycles, and each cycle consisted of 7 until 5 times every meeting. The research data was collected by using techniques of planning, action, observing and reflecting. Before going into cycle one and two, the research started in observing students writing activities. The data collected to obtain first data then compared with final data with standard of minimum completeness was 65% for all of aspects. The result showed that forming wax can improve students writing skill for second grade students of SLB D YPAC Jakarta.

Key words: writing skill, forming wax.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Diba Mulia Rizki

No. Registrasi : 1335125772

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunadaksa kelas 2 SD Melalui Kegiatan Membentuk dengan Lilin Di SLB D YPAC Jakarta”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang saya peroleh dari hasil penelitian pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2015.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang jemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 10 Desember 2015 2015

Yang  taan

Liba Mulia Rizki

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunadaksa kelas 2 SD Melalui Kegiatan Membentuk dengan Lilin Di SLB D YPAC Jakarta” dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi.

Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Bahrudin, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan juga Ibu Dra. Irah Kasirah M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih peneliti sampaikan pula kepada seluruh pihak yang terlibat dan membantu peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi ini. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jakarta, September 2015

Peneliti

DMR

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Manfaat Hasil Penelitian	5

BAB II ACUAN TEORETIK	7
A. Hakikat Menulis.....	7
1. Pengertian Menulis	7
2. Tujuan Menulis	8
3. Pengertian Menulis Permulaan	9
4. Tahapan Perkembangan Menulis	11
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Menulis	14
B. Membentuk dengan Lilin	16
1. Pengertian Membentuk.....	16
2. Pengertian Lilin.....	18
3. Tujuan dan Manfaat Lilin.....	20
4. Kelebihan dan Kelemahan Lilin.....	21
5. Langkah-Langkah Pembelajaran Lilin.....	22
C. Hakikat Tunadaksa	23
1. Pengertian Tunadaksa.....	23
2. Klasifikasi Tunadaksa	24
3. Karakteristik Tunadaksa	32
4. Penyebab Tunadaksa.....	35
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	39
E. Pengembangan Konseptual Perencanaa Tindakan	40

BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Tujuan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan	41
D. Subjek dan Partisipan dalam Penelitian	43
E. Peranan dan Posisi Peneliti dalam Penelitian	43
F. Tahapan Intervensi Tindakan.....	44
G. Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan	50
H. Data dan Sumber Data	51
I. Instrument Pengumpulan Data.....	52
J. Teknik Pengumpulan Data	54
K. Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis	55
 BAB IV DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERVENSI HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN	 56
A. Deskripsi Data hasil Intervensi Tindakan	56
1. Data Kemampuan Awal	56
2. Data Siklus 1.....	57
3. Data Siklus II.....	65
4. Pembahasan Hasil Penelitian	70
B. Analisis Data.....	73

C. Interpretasi Hasil Analisis Data	73
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi.....	78
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR TABEL

Tabel1	Perencanaan pada Siklus I	45
Tabel 2	Perencanaan pada Siklus II	48
Table 3	Kisi-kisi instrumen Menulis permulaan	53
Tabel 4.	Kemampuan Awal Menulis Permulaan.....	71
Tabel 5	Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik Tunadaksa di SLB D YPAC Jakarta Siklus I.....	71
Tabel 6	Perkembangan Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik Tunadaksa di SLB D YPAC Jakarta Siklus I.....	72
Tabel 7	Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik Tunadaksa di SLB D YPAC Jakarta Siklus II.....	72
Tabel 8	Perkembangan Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik Tunadaksa di SLB D YPAC Jakarta Siklus II.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar I: Desain Intervensi Tindakan Kemmis dan Mc Taggard dalam Suharsimi Arikunto	42
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrument Penelitian.....	82
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	83
Lampiran 3 Data Kemampuan Awal.....	99
Lampiran 4 Data Kemampuan Menulis Siklus I.....	100
Lampiran 5 Data Kemampuan Menulis Siklus II.....	101
Lampiran 6 Jadwal Penelitian	102
Lampiran 7 Absensi Siswa.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan tahap dasar seseorang dalam proses belajar mengajar di jenjang pendidikan. Sebagai makhluk sosial menulis juga selalu muncul dalam aspek kehidupan seseorang dan menulis termasuk dalam salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan, gagasan, ide, dan pikiran. Selain itu menulis juga masuk dalam kebutuhan setiap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan menggoreskan dengan sebuah pensil atau pena hingga membuat sebuah huruf-huruf menjadi sebuah kata, dinamakan juga kemampuan menulis permulaan. Menulis permulaan adalah tahap awal atau tahap dasar dimana seseorang dikenalkan pada garis vertikal maupun horizontal sehingga garis tersebut akan membentuk sebuah huruf-huruf yang sering dilihat oleh anak.

Pembelajaran menulis permulaan secara umum di SLB bagi anak tunadaksa diarahkan agar anak mampu menebalkan seperti bentuk garis, huruf, dan angka. Selain itu pembelajaran menulis permulaan juga

diberikan kepada anak tunadaksa berguna untuk mempersiapkan anak dalam belajar menulis.

Salah satu contoh pembelajaran menulis permulaan untuk anak tunadaksa di SLB D YPAC terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dimana tuntutan belajar Bahasa Indonesia dalam standar kompetensi dikelas 2 Sekolah Dasar (SD) yaitu anak dikenalkan pada garis-garis vertikal maupun horizontal. Sehingga dari garis tersebut akan membentuk sebuah huruf-huruf yang sering dilihat oleh anak.

Pembelajaran menulis permulaan yang sebelumnya dilakukan oleh pihak sekolah SLB D YPAC JAKARTA khususnya bagi peserta didik dikelas 2 yaitu menggunakan pendekatan keseluruhan contohnya guru dalam menyampaikan materi menggunakan metode VAKT (Visual, Kinestetik, Auditori, DAN Taktil) . Media yang digunakan pada saat proses pembelajaran yaitu guru hanya menggunakan buku paket tematik dan lembar kerja yang ditujukan pada peserta didik. Disini menunjukkan hasil yang belum maksimal bagi peserta didik dan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan masih banyak mengalami kendala-kendala dalam pelaksanaan, seperti anak belum mampu menulis garis lengkung, garis zigzag, garis vertikal dan garis horizontal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mengembangkan kemampuan menulis anak saat ini dengan menggunakan lilin. Maka perlu

dibuktikan apakah kegiatan membentuk dengan lilin dapat merubah kemampuan menulis anak atau tidak. Untuk membuktikan hal tersebut maka diperlukannya penelitian.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang bagaimana mengajarkan menulis permulaan pada anak dengan gangguan gerak khususnya dikelas rendah.

Dengan demikian peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PERMULAAN SISWA TUNADAKSA KELAS 2 SD MELALUI KEGIATAN MEMBENTUK DENGAN LILIN DI SLB D YPAC JAKARTA”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa di SLB D YPAC Jakarta?
2. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa di SLB D YPAC Jakarta?
3. Apakah kegiatan membentuk dengan lilin dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa di SLB D YPAC Jakarta?

4. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa kelas 2 sekolah dasar (sd) melalui kegiatan membentuk dengan lilin di SLB D YPAC Jakarta?

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian dibatasi pada Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunadaksa kelas 2 SD Melalui Kegiatan Membentuk dengan Lilin Di SLB D YPAC Jakarta.

Kemampuan menulis permulaan merupakan kemampuan menggoreskan dengan menggunakan sebuah pena hingga membentuk sebuah huruf-huruf menjadi sebuah kata. Kemampuan ini meliputi kemampuan mencoret, pengulangan linier, dan menulis secara acak. Dalam penelitian ini kemampuan menulis dibatasi pada kemampuan menulis huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, d, p, m, n.

Membentuk merupakan suatu kegiatan membuat karya seni tiga dimensi. Dalam ini membentuk dibatasi pada membentuk dengan lilin, membuat bentuk bulatan besar, bulatan kecil, dan meremas-remas lilin. Kegiatan membentuk menggunakan lilin bewarna merah, kuning, hijau, biru, pink.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

“Bagaimanakah Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Tunadaksa kelas 2 SD Melalui Kegiatan Membentuk dengan Lilin Di SLB D YPAC Jakarta?”

E. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang ditujukan kepada semua pihak terkait. Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu berkenaan dengan pengelolaan program kegiatan membentuk dengan lilin.

b. Secara Praktis

1. Bagi Guru

Sebagai acuan untuk melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran menulis permulaan yang dibuat oleh guru sehingga dapat membantu dalam menentukan media dan metode yang tepat bagi anak.

2. Bagi Sekolah

Menjadi masukan bagi sekolah dalam penerapan sistem pendidikan yang baik dan sebagai evaluasi dalam membuat perencanaan pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas dalam pelaksanaannya.

3. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan menulis permulaan yang dimiliki anak sangat bermanfaat.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat. Kompleksnya kegiatan menulis sehingga dianggap sebagai kegiatan yang sukar, sesuai dengan pendapat Mc Crimmon seperti dikutip Mulyono yang mengungkapkan bahwa menulis adalah pekerjaan yang sukar, namun dalam menulis, penulis mempunyai kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang dirinya, mengkomunikasikan ide-ide, bahkan dapat belajar sesuatu yang belum diketahuinya.¹

Soemarmo Markam seperti dikutip Mulyono juga menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk symbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks, yang mencakup

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 89

gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara.²

Menulis merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri. Menulis merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan seperti: persepsi visual motor dan kemampuan konseptual yang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif³.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka yang dimaksud dengan menulis adalah suatu kegiatan yang kompleks dalam menyampaikan secara tidak langsung ide-ide atau gagasan-gagasan agar dapat dipahami atau dimengerti pembaca.

2. Tujuan Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang memiliki tujuan. Tujuan dari kemampuan menulis seseorang adalah (1) untuk menceritakan sesuatu, menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, biasanya orang lain

² Ibid. h. 7

³ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar*, (Jakarta: yayasan penamas murni, 2009), h.202.

mengajarkan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan. (3) untuk menjelaskan sesuatu. (4) untuk meyakinkan, adakalanya seorang penulis untuk meyakinkan orang lain atau pendapat atau pandangan mengenai sesuatu. (5) Untuk merangkum, adakalanya orang menulis untuk merangkumkan sesuatu.

Tujuan menulis semacam ini umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah, maupun mahasiswa yang berada di perguruan tinggi.⁴

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari menulis untuk menyampaikan pemikiran penulis kepada pembacanya serta untuk mengarahkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan sesuatu kepada orang lain.

3. Pengertian Menulis Permulaan

Menurut Lovitt seperti yang dikutip martini jamaris pelajaran menulis terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya menulis dengan tangan, mengeja, dan menulis ekspresif. Lovitt juga menjelaskan menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan⁵. Menurut Pottet dalam Choate menulis permulaan (*handwriting*) adalah suatu keterampilan motorik yang

⁴ Semi, M. Atar. *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: Angkasa, 2008. hh.14-22

⁵ Op.cit., h. 194

digunakan untuk menunjukkan ekspresi melalui tulisan, keterampilan menulis permulaan penting untuk diajarkan pada anak usia dini sehingga tulisan mudah dibaca⁶.

Menulis permulaan adalah jenis menulis yang diajarkan dikelas rendah, karena menulis permulaan lebih mengutamakan pengenalan cara menulis huruf, nama atau bunyi huruf dan kedudukan atau fungsinya di dalam kata dan kalimat⁷. Menurut Seefeld, menulis permulaan adalah kemampuan anak mengungkapkan diri dalam bentuk tertulis mulai dari corat-coret dan menggambar sampai ke mendekati bentuk huruf dan kata-kata⁸.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan adalah keterampilan yang biasanya diajarkan pada siswa kelas rendah, menulis permulaan lebih mengutamakan pada pengenalan huruf, cara penulisan huruf, nama huruf serta kedudukan atau fungsi dalam kata dan kalimat. Kemampuan menulis permulaan meliputi mencoret, pengulangan linier, menulis huruf acak serta menulis nama.

⁶ Choate, *“Curriculum Based Assessment and Programing”*(Allyn and Bacon, USA, 1987), h. 276

⁷ Muchlisoh, *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*, (universitas terbuka, Jakarta, 1994). h. 292.

⁸ Carool Seefeld & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 373.

4. Tahapan Perkembangan Menulis

Tahapan merupakan prasyarat yang harus diperhatikan pada anak apabila sudah mulai memasuki usia pembelajaran dalam menulis, karena proses perkembangan menulis mencakup aktivitas yang kompleks seperti gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi dan menulis juga tidak lepas dari kemampuan bicara dalam melafalkan suatu bentuk tulisan. Menulis tentunya melibatkan rentang waktu yang panjang, dan tidak akan berhenti sampai akhir hayat.

Tahap perkembangan menulis terdiri dari 8 tahapan: yaitu (1) Tahap mencoret atau membuat goresan (*Scribble Stage*), pada tahap ini anak mulai membuat coretan. (2) Tahap pengulangan secara linier (*Linear Repetitive Stage*), pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang mendatar ataupun garis tegak lurus. (3) Tahap menulis secara acak (*Random letter Stage*). Pada tahap ini, anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan itu semua agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat. (4) Tahap berlatih huruf (menyebutkan huruf-huruf). (5) Tahap menulis tulisan nama (*Letter name writing or phonetic writing*) pada tahap ini anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. (6) Tahap menyalin kata-kata yang ada di lingkungan, anak-anak menyukai menyalin kata-kata yang terdapat pada poster di dinding atau dari kantong kata sendiri. (7)

Tahap menemukan ejaan, anak usia 5-6 tahun ini telah menggunakan konsonan awal. (8) Tahap ejaan sesuai ucapan, anak mulai dapat mengeja suatu tulisan berupa kata-kata yang dikenalnya sesuai dengan ucapan yang didengarnya⁹.

Menurut Brewer seperti dikutip Tadkiroatun, ada 4 tahapan dalam kemampuan menulis, yaitu: (1) Tahap mencoret atau membuat goresan (*Scribble stage*). Pada tahap ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis. Pada tahapan ini mereka mulai belajar tentang bahasa tulis dan cara mengerjakan tulisan tersebut. (2) Tahap pengulangan linier (*Linier Repetitive Stage*). Pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. (3) Tahap menulis random (*Random Letter Stage*). Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata ataupun kalimat. (4) Tahap menulis nama (*Letter Name Writing of Phonetic Writing*). Pada tahap ini anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya. Anak mulai menulis nama dan bunyi secara bersamaan¹⁰.

⁹ Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007), h. 6

¹⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2009), h.6

Tahap kemampuan menulis menurut Clay dalam Tadkiroatun adalah sebagai berikut: (1) Tahap mencoret, pada tahap ini kegiatan menulis hanya berupa coretan yang menyerupai tarikan garis keatas dan kebawah. (2) Tahap menulis melalui menggambar, pada tahap ini menulis dilakukan melalui kegiatan menggambar. (3) Tahap menulis melalui membentuk gambar seperti huruf, pada tahap ini sepiintas apa yang digambar menyerupai bentuk huruf. (4) Tahap menulis dengan membuat huruf yang telah dipelajari, pada masa ini anak mulai menuliskan huruf-huruf yang telah dipelajari sesuai urutannya, seperti menulis huruf-huruf membentuk namanya. (5) Tahap menulis melalui kegiatan menemukan ejaan dan membuat kata dari huruf-huruf yang diejanya. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan menulis, yaitu menulis huruf yang diejanya menjadi berbagai kata yang diinginkan anak. (6) Tahap menulis melalui mengeja pada masa ini kemampuan menulis anak sudah sama dengan kemampuan menulis orang dewasa¹¹.

Seefeld mengemukakan bahwa tahap perkembangan menulis adalah: (1) Dari gambar ke huruf, (2) Mengorganisasikan huruf cetak di halaman. (3) Ejaan ciptaan. Tahapan perkembangan menulis ini dimulai dari gambar ke huruf, pada tahap ini anak mulai menulis dengan

¹¹ Ibid, hal. 20

menggunakan tanda, jauh sebelum membentuk atau mengenal huruf, disusul dengan menulis corat-coret zigzag atau lingkaran disepanjang halaman. Mengorganisasikan huruf cetak di halaman buku mulai dari bagian atas halaman dan turun ke bawah atau mulai dari tengah dan kebawah kembali lagi ke atas. Ejaan ciptaan, pada tahap ini salah satu tujuan utamanya memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan mereka¹².

Tahapan menulis adalah tingkat kematangan anak untuk dapat belajar menulis yang meliputi mencoret, mengulang, menulis secara acak, dan menulis tulisan nama.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak untuk Menulis

Menurut Lerner dalam Mulyono Abdurrahman menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis permulaan, yaitu: (1) Motorik, (2) prilaku, (3) persepsi,(4) memori,(5) kemampuan melakukan *cross modal*, (6) penggunaan tangan yang lebih dominan, (7) kemampuan memahami instruksi¹³.

Motorik sangat penting dalam menulis, anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami

¹² *Op. Cit.* Carold & Barbara A. Wasik, h. 333.

¹³ Mulyono Abdurrahman *Op.cit.*, h.196.

kesulitan dalam menulis; tulisannya tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis.

Anak yang mengalami masalah dalam perilaku, perilaku yang dimaksud adalah anak yang hiperaktif atau perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk menulis.

Persepsi yang dimaksud adalah persepsi saat menulis, gangguan persepsi dapat berpengaruh terhadap belajar menulis permulaan. Jika persepsi visualnya terganggu, maka anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hamper sama seperti d dengan b, p dan q, h dengan n, atau m dengan w. jika persepsi auditorinya terganggu, maka mungkin anak akan mengalami kesulitan untuk menulis kata-kata yang diucapkan oleh guru.

Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata; dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori, anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh guru.

Kemampuan *cross modal* menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Kemampuan dibidang

ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis. Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya sering terbolak-balik dan kotor.

Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi menulis antara lain kematangan koordinasi motorik dan sensoris serta didukung oleh lingkungan. Menulis itu sendiri merupakan proses yang kompleks yang melibatkan kemampuan visual, motorik dan konseptual.

B. Membentuk dengan Lilin

1. Pengertian Membentuk

Kata bentuk menurut susanto Mikke dapat diartikan sebagai rupa, wujud, sistem, susunan, bangunan, gambaran atau wujud suatu benda. Sedangkan pengertian membentuk adalah membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Dalam diksi rupa bentuk diartikan lebih khusus lagi yaitu lengkung, lentur, bangunan, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan, dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan mantra yang ada

(dwi/trimatra) dan pengertian matra itu sendiri adalah dimensi atau satuan ukuran yang memiliki tinggi, panjang atau lebar. Dalam hal ini penggunaan istilah ini kerap berhubungan dengan keruangan.¹⁴

Membentuk merupakan kegiatan membuat karya seni tiga dimensi, dimana anak dapat membentuk dengan lilin malam, tanah liat atau plastisin (lilin mainan/hwas), yang dibuat menjadi bentuk-bentuk sederhana, kemampuan utama yang menjadi sasaran belajar adalah keterampilan tangan dan keberanian anak memegang bahan yang merupakan dasar dari terciptanya bentuk.¹⁵ Menurut Sumantri dalam pekerti, membentuk merupakan membentuk objek–objek yang diamati anak melalui jenis tanah liat, plastisin, lilin (malam) adonan atau sejenisnya yang aman bagi anak.¹⁶

Membentuk merupakan kegiatan dimana anak anak dalam semua tahap berpartisipasi. Lilin malam atau plastisin telah menjadi standar media untuk digunakan dalam kegiatan membentuk disekolah (*Modelling is another activity in which children in all stages of development may*

¹⁴ Susanto Mikke, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Reni Rupa*, (Yogyakarta: kanisius, 2002), h. 20

¹⁵ Effend Fauzi Eddy, *Modulasi Pelatihan Seni Budaya (Teori dan Tekhnik Olah Seni Rupa, Modul 8)*, (Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2013), h. 14

¹⁶ Pekerti, Widia, dkk. *Metode Pengembangan Seni.*(Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.60

*participate. Clay has been a standart modelling medium in the school use is now on the market).*¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membentuk merupakan kegiatan membuat bentuk dengan memijat, menggiling, dan merangkai dari bahan lunak dalam bentuk tiruan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi karya seni.

2. Pengertian Lilin

Lilin atau Plastisin sebenarnya adalah termasuk clay (dalam bahasa indonesia berarti tanah liat) yang terbuat dari campuran tepung dan lem.

Menurut BB Clay Designs, clay plastisin adalah lilin atau plastisin yang digunakan anak untuk bermain, plastisin dapat digunakan berulang-ulang karena tidak untuk dikeraskan.

Lilin atau Plastisin merupakan bahan yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak dikelas.

Menurut Well Mina, lilin atau plastisin juga termasuk keluarga clay, biasanya untuk mainan anak banyak dijual di toko dengan banyak warna

¹⁷ Geitskell, D Charles, *Children and Their Art*, (Newyork: Hancourt, 1970), h. 241

dan mudah dibentuk. Bentuk akhirnya tetap lunak dan dapat diolah kembali.¹⁸

Menurut Sosionegoro, lilin atau plastisin merupakan salah satu keterampilan tangan yang menggunakan beberapa bahan tepung dan lem PVAC atau lem kayu. Yang dibuat menjadi adonan dan diberi warna sesuai dengan keinginan. Dari adonan tersebut dapat dibuat bentuk sesuai yang kita inginkan seperti miniatur sayur-sayuran, buah-buahan, boneka, dan sebagainya. Dan dapat juga menjadi hiasan aksesoris rambut, handphone, brose, dll. Dan pastinya orang atau anak-anak pastinya akan menyukai bentuk yang cantik nan menarik. Apalagi bila bentuk itu dibuat dari tangan kita sendiri bentuk itu akan memiliki makna yang mendalam khususnya bagi anak-anak.¹⁹

Menurut Pamadhi dkk, lilin atau plastisin merupakan bahan dasar yang berasal dari lilin dicampur dengan lemak dan serbuk yang tidak mudah mengeras. Sifat bahan ini lunak dan mudah dibentuk.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa Lilin atau Plastisin merupakan adonan tepung, lem, dan pewarna yang dapat dibuat kerajinan atau keterampilan

¹⁸ <http://repository.unib.ac.id/8701/1/I,II,III,II-14-ris.FK.pdf>, diakses pada tanggal 22 juli 2015, 12:59.

¹⁹ <http://eprints.uny.ac.id/18635/1/Richa%20Kurnila%20Septiany%2010206241029.pdf>, diakses pada tanggal 11 mei 2015, 13:45

²⁰ <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp6f4abbecebfull.pdf>, diakses pada tanggal 24 juli 2015, 08:00.

bentuk menjadi kreasi dengan berbagai fungsi. Kerajinan tangan ini mudah dipelajari siapa saja mulai dari anak-anak sampai dewasa.

3. Tujuan dan Manfaat Lilin

Kegiatan anak dengan menggunakan lilin atau plastisin bertujuan merangsang kemampuan anak dalam membuat konstruksi dengan bahan yang elastis, untuk mengembangkan motorik halus anak dalam koordinasi mata dan tangan, dapat melatih otak kanan anak dalam mengembangkan kreativitas anak.

Adapun manfaat lilin malam atau plastisin ini adalah relatif aman digunakan bagi anak-anak, dapat menjadi inspirasi dalam membentuk kerajinan tangan, dapat menjadikan anak lebih kreatif dan melatih pola pikir anak dalam berimajinasi, melatih motorik halus anak serta dapat meningkatkan kreativitas anak.²¹

²¹ Indira, kreasi plastisin, (jakarta: erlangga for kids, 2006), h. 8

4. Kelebihan dan Kelemahan Lilin

Menurut Moedjiono mengatakan bahwa media sederhana tiga dimensi memiliki kelebihan-kelebihan antara lain memiliki warna-warna yang membuat tertarik anak, lilin membantu melatih kemampuan motorik halus anak secara perlahan, lilin atau plastisin lebih mudah dibentuk dibandingkan dengan media yang lainnya, ekonomis dalam segi harga, lilin atau plastisin ini lebih aman bagi anak. Karena terbuat dari bahan-bahan yang alami, memberikan pengalaman secara langsung dalam belajar, dan konkrit, tidak adanya verbalisme, obyek dapat ditunjukkan secara utuh baik konstruksinya atau cara kerjanya dari segi struktur organisasi dan alur proses secara jelas.

Sedangkan kelemahannya tidak dapat membuat obyek yang besar karena membutuhkan ruang besar, perawatannya rumit, aroma yang ditimbulkan oleh lilin tidak sedap, lilin atau plastisin ini harus disimpan di tempat yang sejuk agar tidak berminyak ²²

²² <http://www.distrodoc.com>, diakses pada tanggal 25 juli 2015, 13:00.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Lilin

Berkaitan dengan meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak tunadaksa, maka kegiatan membentuk dengan lilin merupakan media yang tepat, karena kegiatan membentuk dengan media lilin dapat melatih motorik halus sehingga keluwesan jari-jari anak terlatih sehingga dapat mempermudah anak dalam pembelajaran menulis permulaan

Sebagai permulaan guru menunjukkan benda konkrit untuk diperlihatkan pada anak didik misalkan gelas dan piring, kemudian guru membuat gelas dan piring dengan lilin atau plastisin sesuai dengan contoh yang ada, kemudian anak diajarkan untuk membuat yang sama dengan contoh atau membuat bentuk lain sesuka anak. Guru membebaskan apapun yang dibuat anak, guru tidak boleh membatasi atau menyalahkan apapun yang dibuat anak agar kreatif mereka dapat berkembang.

Sebaiknya belajar menggunakan lilin atau plastisin dilakukan di lantai dari pada di bangku atau meja, sehingga anak dengan leluasa berpindah tempat, dapat duduk dengan nyaman dan dapat menikmati bermain lilin atau plastisin sesuai khayalan anak.²³

²³ <http://www.scribd.com/doc/80089975/plastisin#scribd>, diakses pada tanggal 30 juli 2015, 10:00.

Setelah mengajak anak melakukan kegiatan membentuk dengan media lilin, guru mengajarkan anak menulis huruf vokal a, i, u, e, o dan menulis huruf konsonan b,d,p,m,n.

C. Hakikat Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Istilah yang sering dipergunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, cacat tubuh, tuna tubuh, dan akhir-akhir ini muncul istilah cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi, kurang dan dakssa berarti tubuh”. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna. Sedangkan istilah cacat fisik dan cacat tubuh dimaksudkan untuk menyebut mereka yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat pada inderanya.²⁴

Istilah cacat ortopedi diterjemahkan dari bahasa inggris “*orthopedically handicapped*”, ortopedik memiliki arti hubungan dengan otot, tulang, dan persendian. Dengan demikian penderita cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang, dan persendian. Kelainannya mungkin merupakan bentuk primer artinya langsung berhubungan dengan aspek-aspek tersebut, tetapi dapat pula bersifat

²⁴ Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus TUNADAKSA* (Jakarta: Luxima, 2013), h.31

sekunder yaitu merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengantar sistem otot, tulang, dan persendian.²⁵

Pengertian tunadaksa dapat didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

2. Klasifikasi Tunadaksa

Tunadaksa merupakan salah satu kelompok terkecil dari kelompok anak luar biasa, dan jenis kelainannya beraneka ragam. Dikatakan kecil karena persentasinya diperkirakan 0,06% dari populasi anak usia sekolah. Dengan jenis kelainan yang bermacam-macam, perlu ada sistem yang memudahkan untuk mengklasifikasikan tunadaksa.

Kelainan pada tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian besar, yaitu (1) kelainan pada sistem cerebral (*Cerebral System*), (2) kelainan pada sistem otot rangka (*Musculus Skeletal System*).

Penjelasannya sebagai berikut:

(1). Kelainan Pada sistem serebral (*Cerebral System*)

²⁵ Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa* (Bandung: Depdikbud, 1995), h.33

Kerusakan pada sistem saraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusal, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat komputer dari aktivitas hidup manusia. Didalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris, dan lain sebagainya. Yang termasuk kelompok ini : Cerebral Palsy.

Cerebral Palsy atau CP merupakan kondisi yang bersifat klinis yang disebabkan oleh cedera pada otak. Salah satu komponennya merupakan gangguan otak. Dengan demikian, cerebral palsy dapat digambarkan sebagai kondisi ketidakfungsian gerak, bermula pada saat kanak-kanak, dicirikan dengan paralysis, kelemahan, kurang koordinasi atau penyimpangan fungsi gerak lainnya yang disebabkan kelainan fungsi gerak pada pusat pengendali gerak pada otak. Disamping disfungsi gerak tersebut cerebral palsy bisa menyebabkan terjadinya kesulitan belajar, gangguan psikologis, kerusakan sensori, penyakit kejang dan behavioral pada orgin organik²⁶

Cerebral palsy (CP) menurut asal katanya terdiri atas dua kata cerebral dan cerebrum yang berarti otak, dan palsy berarti kekakuan. Menurut arti kata, cerebral palsy berarti “kekakuan” yang disebabkan oleh

²⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.123

sebab-sebab yang terletak didalam otak. Cerebral palsy merupakan suatu cacat yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat didalam otak, dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota gerakanya. Tetapi kenyataannya tidaklah demikian, anak cerebral palsy sering pula dijumpai mengalami kelayuhan, gangguan gerak, gangguan koordinasi, getaran-getaran ritmis, dan gangguan sensoris.

Istilah cerebral palsy (CP) dimaksudkan untuk menerangkan adanya kelainan gerak, sikap ataupun bentuk tubuh, gangguan koordinasi, dan kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris, yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

Menurut derajat kecacatan, cerebral palsy (CP) diklasifikasikan menjadi, (1) ringan, dengan ciri-ciri, yaitu dapat berjalan tanpa alat bantu, bicara jelas, dan dapat menolong diri; (2) sedang, dengan ciri-ciri; membutuhkan bantuan untuk berbicara, jalan, mengurus diri, dan alat-alat khusus, seperti brace; dan (3) berat, dengan ciri-ciri, yaitu membutuhkan perawatan tetap dalam ambulasi, bicara, dan menolong diri.²⁷

²⁷ Asep Karyana dan Sri Widati, *Op.Cit.,hh.34-35*

Sedangkan menurut letak kelainan di otak dan fungsi gerakanya cerebral palsy dibedakan menjadi 4 tipe. Yang pertama adalah CP jenis spastik. Kekakuan pada otot-otot organ bicara, seperti pada lidah, pita suara, dan rahang bawah dapat menyebabkan kelainan dalam berbicara. Apabila kelumpuhan terjadi pada tangan kanan dan kaki kanan atau tangan kiri dan kaki kiri disebut spastik hemiplegia. Apabila kelumpuhan terjadi pada kedua kakinya disebut spastik paraplegia. Apabila kelumpuhan terjadi pada kedua tangan atau kedua kakinya, biasanya kelumpuhan pada kaki lebih berat ketimbang pada tangannya disebut spastik diplegia. Dan apabila kelumpuhan terjadi pada keempat anggota gerakanya yang akibatnya mengalami kesulitan atau sama sekali tidak dapat berjalan, maka spastik ini disebut spastik quadriplegia.

Tipe cp yang kedua adalah jenis Dyskenisia. Dyskenisia merupakan bentuk dari cerebral palsy yang ditandai dengan tidak adanya kontrol dan koordinasi gerak dalam diri individu cerebral palsy. Derajat gangguan kontrol dan koordinasi gerak tergantung pada berat ringannya kerusakan didalam otak. Yang termasuk dalam kelompok dyskenisia yaitu athetosis, rigid, hipotonia, dan tremor.

Dyskenisia jenis athetosis tidak terdapat kekakuan pada tubuhnya, tetapi terdapat gerakan-gerakanyang tidak terkontrol (*unvoluntary movement*) yang terjadi sewaktu-waktu. Gerakan-gerakan otomatis

tersebut antara lain pada tangan, kaki, mata, bibir, dan kepala. Gerakan otomatis akan berkurang atau hilang manakala anak dalam kondisi tenang atau sedang tidur.

Dyskenisia jenis Rigid (*rigidity*) terjadi akibat adanya pendarahan di dalam otak. Gejala penderita ini tampak jelas, yaitu adanya kekakuan pada seluruh anggota gerak, tangan dan kaki sehingga sulit dibengkokkan. Leher dan punggung mengalami hipererektensi yaitu tegang yang sangat. Dengan demikian cerebral palsy jenis rigid selama hidupnya selalu bergantung pada orang lain.

Dyskenisia jenis hipotonia (*hypotonia*) ditandai dengan tidak adanya ketegangan otot (*poor muscle tone*). Penderita hipotonia otot-ototnya tidak mampu merespon rangsangan yang diberikan. Istilah lain untuk menyebut jenis kelainan ini adalah "atonia".

Dyskenisia jenis Tremor letak kelainannya disubstantia nigra. Gejala yang tampak pada diri penderita adanya getaran-getaran kecil (ritmis) yang terus menerus pada mata, tangan, atau pada kepala.

Tipe Cp yang ketiga adalah jenis Ataxia. Kelainannya terletak di otak kecil (*cerebellum*). Penderita mengalami gangguan keseimbangan. Otot-ototnya tidak kaku, tetapi kadang-kadang anak tidak dapat berdiri dan berjalan karena adanya gangguan keseimbangan tersebut. Andaikan anak dapat berjalan, langkahnya seperti orang mabuk, kadang-kadang

terlalu lebar atau terlalu pendek. Kenyataan tersebut menyebabkan anak cp ataxia tidak dapat berdiri dengan tegak dan jalannya gontai. Koordinasi mata tidak berfungsi.

Tipe CP yang terakhir adalah jenis CP Campuran (*Mixed*) artinya pada seorang cerebral palsy menderita dua atau tiga kelainan misalnya spastik dan athetosis, atau tremor, spastik, dan athetosis.

Penggolongan jenis terakhir ini membagi anak cerebral palsy menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) tipe pyramidal, kelainannya berbentuk spastik. Penderita jenis ini diperkirakan berjumlah sekitar 50%, (2) tipe extrapyramidal, kelainannya berbentuk athetosis, rigid, dan atonik. Penderita jenis ini diperkirakan berjumlah sekitar 25%, dan (3) tipe campuran (*mixed*), bentuk kelainannya berupa spastik, di kaki dan rigid di tangannya. Penderita cerebral palsy jenis campuran ini diperkirakan jumlahnya sebanyak 25%.

(2). Kelainan pada sistem otot dan rangka (*Musculus Skeletal System*)

Yang dimaksud dengan sistem otot dan rangka adalah bagian-bagian atau jaringan-jaringan yang membentuk gugusan otot dan rangka sehingga terjadi koordinasi yang normal dan fungsional dalam menjalankan tugasnya. Penyebab terjadinya kelainan pada sistem otot dan rangka bervariasi, ada yang karena infeksi, penyakit, bawaan, kelainan perkembangan, atau kecelakaan. Jenis-jenis kelainan sistem

otot dan rangka antara lain meliputi *Poliomyelitis, muscle dystrophy, dan spina bifida*.

Poliomyelitis berasal dari kata “*polio*” nama virus yang ditemukan oleh heine-Meidin pada tahun 1840, “*myelum*” berarti sumsum tulang belakang dan “*its*” berarti peradangan. Secara harfiah poliomyelitis diartikan sebagai suatu infeksi penyakit pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio daerah yang terserang virus infeksi nvirus pada sel-sel saraf motorik pada sumsum tulang *belakang (spinal cord)* atau pada jaringan persyarafan yang terdapat didalam otak. Akibat yang terjadi pada penderita poliomyelitis yaitu berupa kelumpuhan (paralysis) yang sifatnya menetap (permanen).

Muscle Dystrophy menurut Ahmad Toha Muslim dan M. Sugiarmim, merupakan suatu penyakit yang menyebabkan terjadinya kemunduran dan kelemahan otot lurik, tanpa diketahui sebabnya apakah kelainan saraf pusat atau tepi. Penyakit ini pun bukan infeksi dan diperkirakan ada hubungannya dengan keturunan.²⁸

Dapat diartikan bahwa *muscle dystrophy* merupakan jenis penyakit otot yang mengakibatkan otot tidak dapat berkembang. Yang dimaksudkan dengan tidak berkembang bukan berarti ototnya mengecil,

²⁸ Ahmad Toha Muslim dan M sugiarmin, *ortopedi dalam pendidikan anak tunadaksa* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h.88

tetapi lebih bersifat pada fungsi otot-otot tersebut yang tidak berkembang karena karena mengalami kelumpuhan.

Masalah yang berkaitan dengan penderita *muscle dystrophy*, disamping hal-hal tersebut: (1) berhubungan dengan mobilisasi, (2) perkembangan psikofisik yang semakin turun, dan (3) kematian yang relatif muda.²⁹

Spina Bifida merupakan jenis kelainan pada tulang belakang (*spinal cord*) yang ditandai dengan adanya terbukannya satu atau tiga ruas tulang belakang yang disebabkan oleh tidak tertutupnya kembali ruas tulang belakang selama proses perkembangan terjadi. Akibatnya fungsi jaringan syaraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan.

Penyebab terjadinya spina bifida belum diketahui secara pasti. Diperkirakan 0,1% penderita spina bifida disebabkan oleh adanya kelainan fisik. Ada tiga jenis spina bifida, yaitu *spina bifida occulta*, *meningo cele*, dan *myelomeningocele*.

²⁹ Musiafak Assari, Op.Cit, h.46

3. Karakteristik Tunadaksa

Secara umum karakteristi anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicaped*) dan anak tunadaksa syaraf (*neurologically handicaped*)³⁰

Menyimak keadaan yang terdapat pada tunadaksa ortopedi dan tunadaksa syaraf tidak terdapat perbedaan yang mencolok, sebab secara fisik kedua jenis anak tunadaksa memiliki kesamaan, terutama pada fungsi analogi tubuh untuk melakukan mobilitas. Namun apabila dicermati secara seksama sumber ketidakmampuan untuk memanfaatkan fungsi tubuhnya untuk beraktifitas atau mobilitas akan nampak perbedaannya.

a. Karakteristik Akademik

Pada umumnya tingkat kecerdasan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pelajaran sama dengan anak normal, sedangkan anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, tingkat kecerdasannya berentang mulai tingkat idiocy sampai gifted. Hardman mengemukakan bahwa 45% anak cerebral palsy mengalami keterbelakangan mental (tunadaksa), 35% mempunyai tingkat kecerdasan normal dan diatas normal. Sisanya berkecerdasan sedikit

³⁰ Asep Karyana dan Sri Widati, *Op.Cit.,h.37*

dibawah rata-rata. Selanjutnya, P. Selibel mengemukakan bahwa tidak ditemukan hubungan secara langsung antara tingkat kelainan fisik dengan kecerdasan anak. Artinya, anak cerebral palsy yang kelainannya berat, tidak berarti kecerdasannya rendah.

Selain tingkat kecerdasannya yang bervariasi anak cerebral palsy juga mengalami kelainan persepsi, kognisi dan simbolisasi. Kelainan persepsi terjadi karena saraf penghubung dan jaringan saraf ke otak mengalami kerusakan sehingga proses persepsi yang dimulai dari stimulus merangsang alat maka di teruskan ke otak oleh saraf sensoris, kemudian ke otak (yang bertugas menerima dan menafsirkan serta menganalisis) mengalami gangguan.

Kemampuan kognisi terbatas karena adanya kerusakan otak sehingga mengganggu fungsi kecerdasan, penglihatan, pendengaran, bicara, perabaan, dan bahasa, serta akhirnya anak tersebut tidak mengadakan interaksi dengan lingkungannya yang terjadi terus menerus melalui persepsi dengan menggunakan media sensori (indera): gangguan pada simbolisasi di sebabkan oleh adanya kesulitan dalam menerjemahkan apa yang didengar dan di lihat. Kelainan yang kompleks ini akan mempengaruhi prestasi akademik.

b. Karakteristik sosial/emosional.

Karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar, bermain dari perilaku salah satu lainnya. Kehadiran anak cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi anak. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan oleh tunadaksa dapat mengakibatkan timbulnya problem emosi, seperti mudah tersinggung, rendah diri, marah, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Problem emosi seperti itu, banyak ditemukan pada tunadaksa dengan gangguan sistem cerebral. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

c. Karakteristik fisik/kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacar tubuh adalah kecenderungan mengalami gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan lain-lain. Kelainan tambahan itu banyak ditemukan pada anak tunadaksa sistem cerebral. Gangguan bicara disebabkan oleh kelainan motorik alat bicara (kaku atau lumpuh) seperti lidah, bibir, dan rahang. sehingga membantu mengganggu pembentukan artikulasi yang benar. Akibatnya, bicaranya tidak dapat dipahami orang lain dan

diucapkan dengan susah payah. Mereka juga mengalami aphasia sensoris, artinya ketidakmampuan bicara karena organ reseptor anak terganggu fungsinya, dan aphasia motorik yaitu mampu menangkap informasi dari sekitarnya melalui indera pendengaran, tetapi tidak dapat mengemukakannya lagi secara lisan. Anak cerebral palsy mengalami kerusakan pada *pyramidal tract* dan *extrapyramidal* yang berfungsi mengatur sistem motorik. Tidak heran mengalami kekakuan, gangguan keseimbangan, gerakan tidak dapat dikendalikan, dan susah berpindah tempat.

Dilihat dari aktivitas motorik intensitas gangguannya di kelompokkan atas hiperaktif yang menunjukkan tidak mau diam, gelisah, hipoaktif yang menunjukkan sikap pendiam, gerakan lamban, dan kurang merespon rangsangan yang di berikan, dan tidak ada koordinasi, seperti waktu berjalan kaku, sulit melakukan kegiatan yang membutuhkan integrasi gerak yang lebih halus seperti menulis, menggambar, dan menari.

4. Penyebab Tunadaksa

Ada beberapa macam penyebab yang menimbulkan kerusakan pada seseorang anak sehingga menjadi tunadaksa. Kerusakan tersebut ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, pada sistem muskulus skeletal. Adanya keragaman jenis tunadaksa dan

masing-masing kerusakan timbulnya berbeda-beda. Dilihat dari saat terjadinya kerusakan otak dapat terjadi pada masa sebelum lahir, saat lahir dan sesudah lahir. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Fase sebelum kelahiran (*fase prenatal*).

Pada fase ini kerusakan terjadi pada saat bayi masih berada dalam kandungan. Kerusakan dapat disebabkan oleh faktor ibu yang mengandung itu sendiri ataupun dari faktor bayi yang dikandungannya sendiri.

Kerusakan yang disebabkan oleh ibu yang mengandung, seperti terjadinya infeksi *sifilis rubella, typhus abdominal* atau penyakit yang menyerang ibu saat mengandung sehingga menyebabkan otak bayi yang sedang dikandung mengalami kelainan. Ibu pada saat sedang mengandung mengalami kecelakaan seperti terjatuh, perutnya terbentur dengan cukup keras sehingga mengakibatkan rusaknya sistem syaraf pusat kepala bayi yang dikandung. Dan yang terakhir dikarenakan kelainan kandungan pada ibu yang hamil sehingga menyebabkan peredaran bayi terganggu.

Adapun faktor dari bayi yang dikandung itu sendiri seperti tali pusar bayi saat didalam kandungan tertekan sehingga mengakibatkan rusaknya pembentukan saraf-saraf dalam otak bayi. Bayi dalam kandungan

terkena radiasi secara langsung sehingga mengakibatkan terganggunya sistem saraf pusat bayi. Dan penyebab yang terakhir adalah Rhesus (Rh) bayi mengalami perbedaan dengan sang ibu yang mengandung yang menyebabkan kelainan kelainan pada sistem metabolismenya.

b. Pada saat kelahiran (*fase antal dan prenatal*)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat dilahirkan antara lain: (1) proses kelahiran terlalu lama karena tulang belakang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi yang mengakibatkan jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan. (2) ada kerusakan dengan tali plasenta dan plasenta itu sendiri dapat mengurangi suplai oksigen pada bayi, (3) pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak bayi, (4) pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan melalui operasi dan menggunakan anestesi melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainna struktur maupun fungsingnya, (5) cara memegang belakang kepala bayi yang salah pada saat proses persalinan, (6) pendarahan di otak pada saat lahir, (7) bayi yang lahir sebelum waktunya (*prematuur*) karena secara organis,

tubuh bayi belum matang sehingga fisiologisnya mengalami kelainan dan dapat mengakibatkan mudah terkena infeksi atau penyakit yang merusak sistem persyarafan pusat bayi.

C. Setelah proses kelahiran (fase postnatal)

Fase setelah kelahiran adalah masa mulai bayi dilahirkan sampai anak berusia 5 tahun. Usia lima tahun dipergunakan sebagai patokan akhir, karena pada usia tersebut perkembangan otak telah dianggap telah selesai.

Hal-hal yang dapat mengakibatkan kerusakan otak setelah bayi dilahirkan: (1) Kecelakaan yang dapat secara langsung merusak otak bayi, misalkan pukulan atau benturan kepala yang cukup keras. (2) Infeksi penyakit yang menyerang otak, seperti meningitis, encephalitis, dan influenza. Influenza yang akut dapat menjalar ke otak melalui saluran yang terdapat di telinga. Virus influenza menjalar dan merusak jaringan syaraf otak, akibat struktur dan fisiologisnya mengalami kelainan. (3) Penyakit typhoid atau diptheri yang memungkinkan dapat mengakibatkan kekurangan oksigen (anoxia). (4) Keracunan karbon monoksida. (5) Tercekik, dapat menyebabkan terganggunya sistem peredaran darah ke otak sehingga sel-sel syaraf otak mengalami kerusakan. (6) Tumor otak. Otak yang terkena tumor secara organik maupun fisiologis terganggu.

Kerusakan pyramidal ataupun extrapyramidal mengakibatkan cerebral palsy.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Leni Mushonifah dalam penelitian yang berjudul Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Plastisin Di RA Khoirul Ummah. Dalam penelitian ini yang membedakan peneliti dengan Leni Mushonifah adalah Leni menggunakan lilin sebagai cara untuk meningkatkan kreativitas Anak Usia Dini. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kegiatan membentuk dengan lilin sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak Tunadaksa.
2. Tiarah dalam penelitian yang berjudul Meningkatkan keterampilan motorik halus anak aspek menulis melalui media lilin. Dalam penelitian ini yang membedakan peneliti dengan Tiarah adalah Tiarah menggunakan lilin sebagai cara untuk meningkatkan Keterampilan motorik halus anak aspek menulis. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kegiatan membentuk dengan lilin sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak Tunadaksa.

E. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan pengalaman diatas, peneliti menyusun sebuah rencana untuk menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menulis permulaan yang menyenangkan. Peneliti lalu mendesain kegiatan membentuk dengan lilin saat proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Kegiatan membentuk dengan lilin dibuat supaya anak lebih tertarik pada pelajaran menulis yang diberikan. Dengan adanya kegiatan membentuk dengan lilin ini, siswa akan diajarkan cara menulis permulaan dengan baik dan benar.

Setelah siswa mampu membentuk dengan lilin, peneliti akan menerapkan pelatihan menulis permulaan huruf vokal dan konsonan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin pada anak Tunadaksa kelas 2 SLB D YPAC Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian akan direncanakan di SLB D YPAC JAKARTA.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama \pm 6 bulan atau 1 semester yaitu antara bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2015. Meliputi tahapan sebagai berikut:

C. Metode dan desain intervensi tindakan

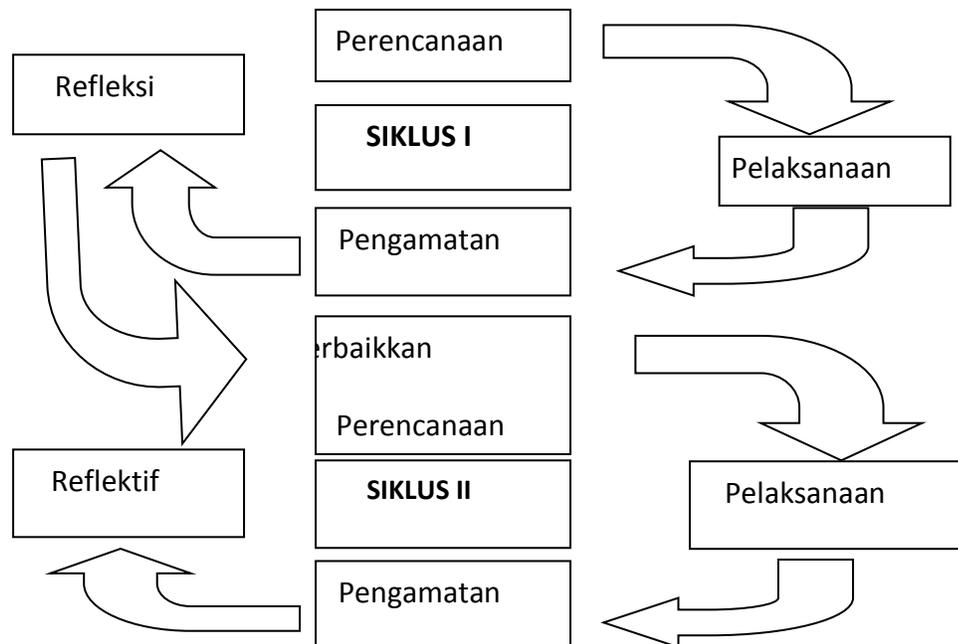
1. Metode Intervensi tindakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari empat tahapan : (1) perencanaan, (2) tindakan (3) pengamatan (4) refleksi. Keempat langkah tersebut

merupakan satu siklus, artinya sesudah langkah keempat kemudian kembali pada langkah siklus selanjutnya.

2. Desain Intervensi Tindakan

Penelitian ini menggunakan salah satu metode penelitian tindakan kelas yaitu model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggard.



Gambar I: Desain Intervensi Tindakan Kemmis dan Mc Taggard dalam

Suharsimi Arikunto

D. Subjek dan partisipan dalam penelitian

1. Dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas 2 SLB D YPAC JAKARTA berjumlah 3 murid.
2. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru dan siswa SLB D YPAC JAKARTA.

E. Peranan dan posisi peneliti dalam penelitian

1. Peran peneliti

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berperan sebagai pemimpin perencana (*planner leader*), pengamat (*observer*) dan pembuat laporan.

2. Posisi peneliti

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat yang berperan serta, peneliti mengamati dan menerima kritik serta masukan dari kolaborator untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan menulis permulaan dengan menggunakan kegiatan membentuk dengan lilin yang menjadi fokus penelitian ini.

F. Tahapan intervensi tindakan

1. Tahap kegiatan siklus 1

Sebelum peneliti melakukan siklus 1, peneliti melakukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti melakukan : 1) Membuat lembar observasi yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting selama pengamatan pada subjek , 2) Membuat jadwal pelaksanaan penelitian, 3) Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, 4) Menyusun program kegiatan pelaksanaan tindakan, 5) Menyiapkan media sesuai rencana pembelajaran yang diperlukan, seperti lilin, 7) Menyiapkan instrumen yang akan dijadikan alat tes setiap akhir pertemuan.

Berikut adalah tabel 1 perencanaan pada siklus I.

No.	Pertemuan	Materi
1.	Pertemuan 1	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan titik-titik menjadi garis horizontal • Menghubungkan titik-titik menjadi garis vertikal • Menghubungkan titik-titik menjadi garis miring(miring kanan dan miring kiri) • Menghubungkan titik-titik menjadi garis lengkung(lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri) • Menghubungkan titik-titik menjadi garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah)
2	Pertemuan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat garis horizontal • Membuat garis vertikal • Membuat garis miring(miring kanan dan miring kiri) • Membuat garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri) • Membuat garis zigzag(lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri)
3	Pertemuan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis huruf vokal a • Menulis huruf vokal i • Menulis huruf vokal u
4	Pertemuan 4	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis huruf vokal e • Menulis huruf vokal o
5	Pertemuan 5	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis huruf konsonana b • Menulis huruf konsonan p
6	Pertemuan 6	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis huruf konsonan d • Menulis huruf konsonan m • Menulis huruf konsonan n
7	Pertemuan 7	Evaluasi pertemuan 1-6

b. Tindakan

Dalam tindakan ini peneliti akan melakukan apa yang telah direncanakan antara peneliti dengan kolabolator pada tahap perencanaan diatas. Adapun tindakan dalam siklus 1 yaitu dengan cara mengajak anak untuk meremas-remas lilin kemudian membentuknya menjadi bentuk bulatan kecil, bulatan besar. Selanjutnya anak diajak untuk membuat garis vertikal, horizontal, garis lengkung, garis miring, garis zigzag. Setelah itu anak diberi latihan menulis huruf vocal dan konsonan b,d,p,m,n, sebanyak 7 kali pertemuan (dalam satu kali pertemuan, pelaksanaan pembelajaran diberikan selama 1 jam pelajaran atau selama 45 menit).

c. Pengamatan

Peneliti mengamati berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yaitu kegiatan anak pada waktu menulis dan reaksi anak pada saat menulis kemudian mencatatnya dalam lembar observasi.

d. Refleksi

Setelah selesai mengadakan pengamatan, maka data dari hasil pengamatan dikumpulkan, kemudian data tersebut didiskusikan antar peneliti dan kolabolator untuk dianalisa ketercapaian proses pemeberian tindakan serta penyebab tidak tercapainya tindakan. Selanjutnya peneliti dapat melakukan refleksi untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam menulis permulaan sehingga dapat dijadikan dasar untuk melakukan siklus berikutnya.

2. Tahapan siklus Selanjutnya

Apabila setelah melalui tahapan tahapan dari siklus satu dan ternyata hasil prestasi siswa belum mencapai tujuan atau belum menunjukkan peningkatan maka peneliti melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II dengan tindakan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II diperoleh dari hasil refleksi pelakasanan tindakan pada siklus tidakan I. Peneliti menyusun rencana kembali yang berupa, rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pelaksanaan penelitian pada siklus II yang terdiri dari 5 kali pertemuan. Kegiatan

penelitian pada siklus II ini, merupakan pengulangan dari kegiatan yang dilakukan pada siklus I.

Berikut adalah tabel 2 perencanaan pada siklus II:

No.	Pertemuan	Materi
1.	Pertemuan 1	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis huruf vokal a • Menulis huruf vokal i • Menulis huruf vokal u
2	Pertemuan 2	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis huruf vokal e • Menulis huruf vokal o
3	Pertemuan 3	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis huruf konsonana b • Menulis huruf konsonan p
4	Pertemuan 4	<ul style="list-style-type: none"> • Menulis huruf konsonan d • Menulis huruf konsonan m • Menulis huruf konsonan n
5	Pertemuan 5	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi pertemuan 1-4

b. Tindakan

Tindakan pelaksanaan penelitian pada siklus II ini merupakan pengulangan dari kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I. Pada siklus II ini peneliti menetapkan latihan menulis huruf vocal dan konsonan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan suku kata dan kata sebanyak 5 kali pertemuan (1 kali pertemuan selama 1 jam

pelajaran atau selama 45 menit). Adapun secara rinci langkah-langkah pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajak anak untuk duduk pada kursi yang telah tersedia dikelas dengan posisi menghadap guru.
- 2) Membimbing anak bernyanyi bersama
- 3) Membimbing anak bernyanyi dengan ekspresi wajah sesuai dengan lirik lagu.
- 4) Menyiapkan media lilin plastisin yang dibutuhkan oleh masing-masing anak.
- 5) Membimbing anak menuliskan huruf vokal dan konsonan b,d,p,m,n..

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat dan mengamati setiap tindakan dari awal hingga akhir dan mencatat kemajuan, hambatan dan kesulitan masing-masing siswa dan guru dalam pembimbing pada lembar observasi dalam bentuk uraian.

d. Refleksi

Dari hasil pengamatan siklus ini disimpulkan sehingga dapat menentukan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai siswa/siswi, kekurangan dan hambatan yang dialami oleh siswa/siswi. Hasil dari refleksi dan analisis data ini dijadikan sebagai pedoman dalam membuktikan bahwa kemampuan menulis permulaan dapat ditingkatkan melalui kegiatan membentuk dengan lilin.

G. Hasil Intervensi tindakan yang diharapkan

Hasil intervensi yang diharapkan dari penelitian ini adanya peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin. Kriteria keberhasilan meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa oleh peneliti apabila adanya perubahan keterampilan menulis. Disamping itu didukung juga oleh lembar pengamatan pembelajaran menulis permulaan.

Kriteria ketercapaian siswa dalam menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin apabila mencapai peningkatan sampai dengan 65 dari kondisi sebelumnya, maka ketercapaian penelitian telah tercapai.

H. Data dan sumber data

1. Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kualitatif

Diperoleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi berupa RPP menulis permulaan, foto observasi, lembar hasil menulis permulaan.

b. Kuantitatif

Berupa cara siswa memegang pensil dan hasil tes kemampuan siswa dalam hal mengerjakan tes menulis permulaan.

2. Sumber data yang diperoleh melalui:

a. siswa dengan hambatan gerak kelas 2 di SLB D YPAC JAKARTA.

b. Guru

I. Instrument pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah lembar observasi, dokumentasi nilai, tugas-tugas peserta didik, dan foto dokumentasi.

1. Kemampuan menulis permulaan

a. Definisi konseptual

Kemampuan menulis permulaan adalah kemampuan menggoreskan dengan sebuah pena hingga membentuk sebuah huruf-huruf menjadi sebuah kata. Kemampuan ini meliputi kemampuan mencoret, pengulangan linier, dan menulis secara acak.

b. Definisi operasional

Kemampuan menulis permulaan adalah skor yang diperoleh siswa setelah dilakukan tes. Skor ini menggambarkan kemampuan menulis permulaan yang meliputi mencoret yang terdiri dari garis horizontal, vertikal, miring, lengkung dan zigzag. Pengulangan linier yang terdiri dari membuat garis vertikal, horizontal, miring, lengkung dan zigzag. Dan menulis acak yang terdiri dari menulis huruf vokal dan konsonan b,d,p,m,n.

2. Kisi-kisi instrument penelitian

Instrumen menulis permulaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Table 3 kisi-kisi instrumen Menulis permulaan

Variabel	spek yang dinilai	Indikator	No butir Soal	Jumlah
Menulis Permulaan	Kemampuan Mencoret	1. Menghubungkan titik-titik menjadi garis a. Horizontal b. Vertikal c. Miring kanan d. Miring kiri e. Lengkung atas f. Lengkung bawah g. Lengkung kanan h. Lengkung kiri i. Zigzag atas j. Zigzag bawah	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	10
	Kemampuan Pengulangan Linier	2. Membuat garis a. Horizontal b. Vertikal c. Miring kanan d. Miring kiri e. Lengkung atas f. Lengkung bawah g. Lengkung kanan h. Lengkung kiri i. Zigzag atas j. Zigzag bawah	11 12 13 14 15 16 17 18 19 20	10
	Kemampuan menulis acak	3. Menulis huruf vokal a. A b. i c. u d. e e. o 4. menulis huruf konsonan a. b b. d c. p d. m e. n	21 22 23 24 25 26 27 28 29 30	10
Jumlah			30	30

J. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpul data berupa:

a. Pengamatan/observasi

Pada saat observasi adalah peneliti mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut, baik yang terjadi pada guru, maupun situasi dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi berbentuk daftar cek, dan diisi oleh observer.

b. Tes

Tes dalam penelitian ini adalah tes kinerja (*performance test*) dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung yaitu menghubungkan titik-titik menjadi garis, membuat garis, dan menulis acak huruf konsonan dan vokal.

K. Analisis data dan interpretasi hasil analisis

1. Analisis data

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis dengan cara membandingkan antara kemampuan awal siswa dengan setelah siklus I dan kemampuan awal siswa dengan setelah siklus II. Analisis data yang terdiri dari analisis evaluasi berdasarkan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus untuk menganalisis data proses dan analisis data yang digunakan adalah dengan analisis persentase untuk menganalisis data produk

2. Interpretasi Hasil analisis

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan yang optimal apabila skor tingkat kemampuan menulis permulaan mencapai 65 pada akhir siklus sesuai yang diharapkan peneliti.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

A. Deskripsi Hasil Intervensi Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti mendeskripsikan data hasil pengamatan untuk melihat peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin pada peserta didik tunadaksa kelas 2 SD di SLB D YPAC Jakarta.

1. Data Kemampuan Awal Peserta Didik

Tindakan dilakukan pada bulan agustus 2015. Penelitian ini tahapan serta struktur kegiatan dimulai dari kemampuan awal kemampuan peserta didik yang diidentifikasi dalam asesmen awal. Tindakan ini dilakukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi sebagai bagian dari persiapan dalam membuat perencanaan penelitian tindakan. Kemampuan awal peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik sebelum mendapat tindakan berupa kegiatan membentuk dengan lilin.

Berdasarkan penilaian dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti serta guru yang berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan peserta didik, secara umum kemampuan menulis permulaan peserta didik

masih dibilang rendah. Tiga peserta didik hanya dapat memegang pensil dengan benar. Dengan demikian peningkatan kemampuan menulis permulaan peserta didik perlu ditingkatkan dengan membuat suatu perencanaan pembelajaran yang berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin.

2. Siklus I

1) Perencanaan

Pada penelitian ini, tahapan dan struktur kegiatan disusun mulai dari tahap perencanaan berdasarkan kondisi kemampuan awal peserta didik yang diidentifikasi pada assesmen awal. Berdasarkan hasil asesment tersebut, telah diidentifikasi permasalahan kemampuan menulis permulaan yang diajarkan yaitu: 1). Kemampuan mencoret, 2). Kemampuan Pengulangan Linier. 3) Kemampuan Menulis Acak.

Pada tahap ini peneliti dengan bantuan guru kelas mempersiapkan media atau materi ajar yang akan dipakai saat tindakan. Perencanaan tindakan yang dilakukan adalah mengidentifikasi pokok bahasan yang diajarkan pada peserta didik. Secara keseluruhan pada siklus I terdiri dari 7 kali pertemuan dan kegiatan evaluasi dilakukan dalam satu kali pertemuan pada akhir tindakan siklus.

2). Tindakan (action)

Pelaksanaan siklus I ini dimulai sejak bulan oktober hingga bulan november 2015, yang dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan.

Pertemuan ke-1

Pertemuan pertama ini bertujuan agar peserta didik dapat menghubungkan titik-titik menjadi garis horizontal, vertikal, miring kanan, miring kiri, lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, lengkung kiri, zigzag atas, dan zigzag bawah melalui kegiatan membentuk lilin. Dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Guru mengenalkan kepada anak tentang garis vertikal, horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri) dan garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah).

Kemudian guru mengajak siswa secara mandiri untuk menghubungkan titik-titik menjadi garis vertikal, horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri) dan garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah) pada lembar siswa yang telah disediakan. Pada saat

peserta didik melakukan kegiatan membentuk lilin peserta didik terlihat sangat bersemangat serta antusias.

Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua ini bertujuan agar peserta didik dapat membuat garis horizontal, vertikal, miring kanan, miring kiri, lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, lengkung kiri, zigzag atas, dan zigzag bawah melalui kegiatan membentuk lilin. Dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Guru mengenalkan kepada anak tentang garis vertikal, horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri) dan garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah).

Kemudian guru mengajak siswa secara mandiri untuk membuat garis vertikal, horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri) dan garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah) pada lembar siswa yang telah disediakan. Pada saat peserta didik melakukan kegiatan membentuk lilin peserta didik terlihat sangat bersemangat serta aktif.

Pertemuan ke-3

Pertemuan ketiga ini bertujuan agar peserta didik dapat menulis huruf vokal a, i, u. Dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Kegiatan selanjutnya guru memperkenalkan huruf vokal a, i, u kepada siswa/siswi, setelah seluruh siswa/siswi memahami huruf vokal a,i,u. Lalu guru mengajak satu persatu siswa/siswi untuk menyebutkan huruf vokal a, i,u. Kemudian guru mengajak siswa/siswi untuk menuliskan huruf vokal a, i, u pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru secara mandiri.

Dengan adanya kegiatan yang menyenangkan saat pembelajaran peserta didik terlihat sangat senang dan aktif. Karena kegiatan seperti ini lebih menarik perhatian peserta didik.

Pertemuan ke-4

Pertemuan keempat ini bertujuan agar peserta didik dapat menulis huruf vokal ae,o. Dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Kegiatan dilanjutkan dengan guru memperkenalkan huruf vokal e, o kepada siswa/siswi, setelah seluruh siswa/siswi memahami huruf vokal e,o. Lalu guru mengajak satu persatu

siswa/siswi untuk menyebutkan huruf vokal e, o. Kemudian guru mengajak siswa/siswi untuk menuliskan huruf vokal e,o pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru secara mandiri. Kemudian kegiatan bberlangsung secara kondusif, peserta didik pun terlihat bersemangat dan terlihat antusias dalam menggunakan lilin plastisin ini.

Pertemuan ke-5

Pertemuan kelima ini bertujuan agar peserta didik dapat menulis huruf konsonan b, p. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Kegiatan dilanjutkan dengan guru memperkenalkan huruf konsonan b,p kepada siswa/siswi, setelah seluruh siswa/siswi memahami huruf konsonan b,p. Lalu guru mengajak satu persatu siswa/siswi untuk menyebutkan huruf konsonanl b,p. Kemudian guru mengajak siswa/siswi untuk menuliskan huruf konsonan b,p pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru secara mandiri. Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terlihat bersemangat dann aktif.

Pertemuan ke-6

Pertemuan keenam ini bertujuan agar peserta didik dapat menuliskan huruf konsonan d,m,n. Kegiatan pembelajaran diawali berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa dan dilanjutkan dengan kegiatan absensi terhadap siswa yang hadir. Kemudian dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Kegiatan dilanjutkan dengan guru memperkenalkan huruf konsonan d,m,n kepada siswa/siswi, setelah seluruh siswa/siswi memahami huruf konsonan d,m,n. Lalu guru mengajak satu persatu siswa/siswi untuk menyebutkan huruf konsonan d,m,n. Kemudian guru mengajak siswa/siswi untuk menuliskan huruf konsonan d,m,n pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Peserta didik terlihat antusias dengan warna-warna yang ditimbulkan oleh lilin plastisin.

Pertemuan ke-7

Pertemuan ketujuh ini bertujuan agar peserta didik dapat mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilakukan pada saat pertemuan siklus I, sebelum dilakukan evaluasi pembelajaran diawali dengan kegiatan berdoa yang dilanjutkan dengan kegiatan mengabsensi siswa yang hadir

serta memeriksa kesiapan kelas dan menyanyikan lagu yang berjudul “hallo apa kabar”.

Dengan menggunakan media plastisin anak diarahkan untuk meremas-remas dan membentuk lilin menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Lalu dilanjutkan kedalam kegiatan evaluasi yaitu anak secara mandiri menuliskan huruf vokal a,i,u,e,o dan konsonan b,d,p,m,n. Kegiatan evaluasi kemampuan menulis permulaan siklus I diakhiri dengan mengucapkan salam dan berdoa pulang

3). Pengamatan

Pada tahap ini peneliti dan guru mengevaluasi sejauh mana tingkat kemajuan dan keberhasilan dari tindakan yang telah diberikan. Evaluasi yang diberikan berupa tes yang sama dengan pre tes.

Kegiatan selama proses belajar mengajar dan evaluasi dipantau secara langsung oleh peneliti, dan beberapa penilaian dari peneliti selama berlangsungnya proses belajar mengajar sebagai berikut :

- a) Peserta didik dapat memperhatikan guru ketika memberikan materi pembelajaran.
- b) Peserta didik terlihat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- c) Peserta didik terlihat cukup antusias terhadap media pembelajaran.

- d) Peserta didik terlihat senang saat pembelajaran, dan pembelajaran pun berjalan lancar.

4). Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi terlihat perkembangan yang baik pada setiap pembelajaran yang diberikan. Materi menuliskan huruf vokal dan konsonan b,d,pm,n merupakan materi yang cukup sulit bagi peserta didik tunadaksa, dikarenakan beberapa peserta didik mengalami kendala dalam motorik dan dalam menuliskan beberapa huruf lengkung. Satu peserta didik kemampuan menulis permulaannya menonjol.

Namun secara keseluruhan hasil evaluasi pada materi pembelajaran ini menunjukkan kemajuan atau peningkatan, hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh.

Berdasarkan data tersebut peneliti dan guru dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenaikan nilai dari masing-masing materi yang telah diajarkan cukup baik akan tetapi belum maksimal, hal ini terlihat dari pencapaian nilai setiap materi yang diajarkan. Untuk itulah peneliti dan guru menyimpulkan penelitian tindakan ini dilanjutkan ke siklus yang ke dua.

3. Siklus II

1). Perencanaan

Pada siklus II ini kegiatan perencanaan didasarkan pada tingkat pencapaian peserta didik hasil evaluasi pada siklus sebelumnya yaitu siklus ke II. Pada siklus II ini materi pembelajaran lebih banyak ditekankan pada kemampuan menulis permulaan yang belum dikuasai oleh peserta didik pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dimulai pada 4 November 2015 sampai 12 November 2015.

Pertemuan ke-1

Pertemuan kesatu ini bertujuan agar peserta didik dapat menulis huruf vokal a, i, u. Dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Kegiatan selanjutnya guru memperkenalkan huruf vokal a, i, u kepada siswa/siswi, setelah seluruh siswa/siswi memahami huruf vokal a,i,u. Lalu guru mengajak satu persatu siswa/siswi untuk menyebutkan huruf vokal a, i,u. Kemudian guru mengajak siswa/siswi untuk menuliskan huruf vokal a, i, u pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru secara mandiri.

Dengan adanya kegiatan yang menyenangkan saat pembelajaran peserta didik terlihat sangat senang dan aktif. Karena kegiatan seperti ini lebih menarik perhatian peserta didik.

Pertemuan ke-2

Pertemuan kedua ini bertujuan agar peserta didik dapat menulis huruf vokal a,e,o. Dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Kegiatan dilanjutkan dengan guru memperkenalkan huruf vokal e, o kepada siswa/siswi, setelah seluruh siswa/siswi memahami huruf vokal e,o. Lalu guru mengajak satu persatu siswa/siswi untuk menyebutkan huruf vokal e, o. Kemudian guru mengajak siswa/siswi untuk menuliskan huruf vokal e,o pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru secara mandiri. Kemudian kegiatan berlangsung secara kondusif, peserta didik pun terlihat bersemangat dan terlihat antusias dalam menggunakan lilin plastisin ini.

Pertemuan ke-5

Pertemuan kelima ini bertujuan agar peserta didik dapat menulis huruf konsonan b, p. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian

membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Kegiatan dilanjutkan dengan guru memperkenalkan huruf konsonan b,p kepada siswa/siswi, setelah seluruh siswa/siswi memahami huruf konsonan b,p. Lalu guru mengajak satu persatu siswa/siswi untuk menyebutkan huruf konsonan b,p. Kemudian guru mengajak siswa/siswi untuk menuliskan huruf konsonan b,p pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru secara mandiri. Peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terlihat bersemangat dan aktif.

Pertemuan ke-6

Pertemuan keenam ini bertujuan agar peserta didik dapat menuliskan huruf konsonan d,m,n. Kegiatan pembelajaran diawali berdoa bersama yang dipimpin oleh salah satu siswa dan dilanjutkan dengan kegiatan absensi terhadap siswa yang hadir. Kemudian dilanjutkan dengan mengajak anak untuk meremas-remas lilin plastisin yang ada, kemudian membentuknya menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Kegiatan dilanjutkan dengan guru memperkenalkan huruf konsonan d,m,n kepada siswa/siswi, setelah seluruh siswa/siswi memahami huruf konsonan d,m,n. Lalu guru mengajak satu persatu siswa/siswi untuk menyebutkan huruf konsonan d,m,n. Kemudian guru mengajak

siswa/siswi untuk menuliskan huruf konsonan d,m,n pada lembar kerja yang telah disediakan oleh guru. Peserta didik terlihat antusias dengan warna-warna yang ditimbulkan oleh lilin plastisin.

Pertemuan ke-7

Pertemuan ketujuh ini bertujuan agar peserta didik dapat mengevaluasi seluruh kegiatan yang dilakukan pada saat pertemuan siklus I, sebelum dilakukan evaluasi pembelajaran diawali dengan kegiatan berdoa yang dilanjutkan dengan kegiatan mengabsensi siswa yang hadir serta memeriksa kesiapan kelas dan menyanyikan lagu yang berjudul "hallo apa kabar".

Dengan menggunakan media plastisin anak diarahkan untuk meremas-remas dan membentuk lilin menjadi bulatan besar dan bulatan kecil. Lalu dilanjutkan kedalam kegiatan evaluasi yaitu anak secara mandiri menuliskan huruf vokal a,i,u,e,o dan konsonan b,d,p,m,n. Kegiatan evaluasi kemampuan menulis permulaan siklus I diakhiri dengan mengucapkan salam dan berdoa pulang

3). Pengamatan

Pada tahap ini peneliti dan guru mengevaluasi sejauh mana tingkat kemajuan dan keberhasilan dari tindakan yang telah diberikan. Evaluasi yang diberikan berupa tes yang sama dengan pre tes.

Kegiatan selama proses belajar mengajar dan evaluasi dipantau secara langsung oleh peneliti, dan beberapa penilaian dari peneliti selama berlangsungnya proses belajar mengajar sebagai berikut :

- a) Peserta didik dapat memperhatikan guru ketika memberikan materi pembelajaran.
- b) Peserta didik terlihat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- c) Peserta didik terlihat cukup antusias terhadap media pembelajaran.
- d) Peserta didik terlihat senang saat pembelajaran, dan pembelajaran pun berjalan lancar.

4). Refleksi

Pada siklus II materi pembelajaran lebih diperioitaskan pada kemampuan menulis permulaan huruf vokal dan konsonan yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Terlihat peningkatan yang cukup signifikan pada materi menuliskan huruf vokal dan konsonan b,d,p,m,n dibandingkan dengan

hasil test pada siklus I. hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh tiga peserta didik.

Berdasarkan data tersebut peneliti dan guru menyimpulkan bahwa kenaikan nilai dari masing-masing materi yang diajarkan cukup baik, hal ini terlihat dari pencapaian peningkatan dari setiap materi yang diajarkan. Untuk itulah peneliti dan guru menyimpulkan penelitian tindakan ini diberhentikan dan sudah cukup pada siklus II.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Siklus I

Setelah dilakukannya evaluasi, akan dilakukan analisis mengenai peningkatan hasil belajar setiap peserta didik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel masing-masing berisikan tentang nilai kemampuan awal, nilai kemampuan setelah tindakan siklus I, nilai kemampuan setelah tindakan siklus II. Selain itu table juga berisikan tentang perkembangan kemampuan menulis permulaan dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan perkembangan pada siklus II.

Berikut ini adalah hasil analisis yang dilakukan bersama guru kelas, yaitu kemampuan awal, perkembangan kemampuan setelah

tindakan siklus I, dan Perkembangan kemampuan setelah tindakan siklus II.

Table 4
kemampuan Awal Menulis Permulaan
Peserta didik tunadaksa diSLB D YPAC Jakarta

No.	Siswa	Kemampuan			Skor	Nilai
		Mencoret	Pengulangan Linier	Menulis Acak		
1.	R	14	12	12	38	42
2.	M	17	11	12	40	44
3.	A	17	11	14	42	46

Tabel 5
Kemampuan Menulis Permulaan Peserta didik tunadaksa diSLB D YPAC
Jakarta Siklus I

No.	Siswa	Kemampuan			Skor	Nilai
		Mencoret	Pengulangan Linier	Menulis Acak		
1.	R	20	16	14	46	51
2.	M	20	14	15	50	55
3.	A	20	16	14	51	56

Tabel 6
Perkembangan Kemampuan Menulis Permulaan Peserta didik tunadaksa di
SLB D YPAC Jakarta Siklus I

NO	Nama	KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN		PENINGKATAN SKOR
		AWAL	SIKLUS 1	
1	R	38	40	2
2	M	40	50	10
3	A	42	51	9

Berdasarkan table tersebut terdapat peningkatan kemampuan yang *signifikan* antara sebelum dilakukannya tindakan dan setelah dilakukannya tindakan.

1) Siklus II

Setelah dilakukannya tindakan siklus II diharapkan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 7
kemampuan Menulis Permulaan
Peserta didik tunadaksa diSLB D YPAC Jakarta Siklus II

No.	Siswa	Kemampuan			Skor	Nilai
		Mencoret	ngulangan Linier	enulis Acak		
1.	R	20	20	20	60	66
2.	M	22	18	22	62	68
3.	A	20	20	23	63	70

Tabel 8
Perkembangan Kemampuan Menulis Permulaan Peserta didik tunadaksa di
SLB D YPAC Jakarta Siklus II

NO	Nama	KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN		PENINGKATAN SKOR
		SIKLUS I	SIKLUS II	
1	R	40	60	20
2	M	50	62	12
3	A	51	63	12

Berdasarkan table diatas perbandingan kemampuan awal dengan setelah tindakan siklus II terdapat peningkatan yang *signifikan* antara sebelum tindakan dan setelah tindakan.

B. Analisis Data

Setelah kegiatan menulis permulaan huruf vokal dan konsonan b,d,p,m,n melalui kegiatan membentuk dengan lilin dilaksanakan, mulai dari kegiatan sebelum diberikan tindakan sampai pada setelah diberikan tindakan siklus I dan siklus II, diperoleh data-data dari hasil observasi yang kemudian akan dilakukan analisis data. Analisis data ini dilakukan dengan cara menghitung nilai yang diperoleh peserta didik dalam kemampuan menulis permulaan disetiap siklusnya. Dari hasil diskusi dengan guru kelas yaitu guru kelas telah disepakati bahwa tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup *signifikan* dalam kemampuan menulis permulaan huruf vokal dan konsonan b,d,p,m,n melalui kegiatan

membentuk dengan lilin. Dimana pada siklus I masing-masing peserta didik mengalami peningkatan perkembangan sebanyak 2 skor, 10 skor dan 9 skor dan pada siklus II masing-masing mengalami peningkatan perkembangan skor sebesar 20 skor, dan dua peserta didik peningkatan skornya sama yaitu 12. Jika diakumulasikan dari hasil nilai kemampuan awal sampai setelah tindakan siklus II, semua peserta didik mengalami peningkatan dikatakan meningkat setiap siklusnya.

Dilihat dari kemampuan awal menulis permulaan ketiga peserta didik dapat dikatakan rendah dikarenakan peserta didik hanya mampu memegang pensil dengan baik dan masih kesulitan dalam menulis huruf vokal dan konsonan b,d,p,m,n.pada saat dilakukannya tindakan siklus I, peserta didik terlihat bersemangat, ceria dan antusias dengan media lilin plastisin yang dibawa oleh peneliti. Ini jelas terlihat berbeda ketika media yang dipakai dengan oleh guru sebelumnya.

Kemampuan awal peserta didik A lebih baik dibandingkan dengan kedua peserta didik lainnya, namun peserta didik dan M, namun setelah dilakukan tindakan siklus II peserta didik R dan peserta didik M juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Pada saat awal kegiatan berlangsung siswa R masih terlihat kurang bersemangat, lesu. Begitu pula dengan peserta didik M dan peserta didik A terlihat malas-malasan dan kurang aktif. Namun setelah

dilakukan siklus I dan siklus II seluruh peserta didik mengalami perubahan secara perilaku, yaitu sangat bersemangat, antusias dan aktif dalam pembelajaran.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan yang optimal apabila nilai tingkat kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa mencapai 65 pada setiap siklus akhir siklus.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I dan siklus II diperoleh tingkat kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin pada peserta didik tunadaksa kelas 2 SD mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kemampuan menulis permulaan sebelum dilakukannya tindakan. Secara keseluruhan kemampuan menulis permulaan ketiga peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan namun belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Hasil analisis pada siklus II diperoleh tingkat kemampuan menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin seluruh siswa mengalami peningkatan sesuai apa yang diharapkan oleh peneliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan membentuk dengan

lilin dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa kelas 2 SD di SLB D YPAC Jakarta dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis skor peningkatan yang diharapkan oleh peneliti dapat diketahui bahwa data pada setiap siklus mengalami peningkatan dan dapat diartikan bahwa seluruh peserta didik dapat melakukan kegiatan menulis permulaan melalui kegiatan membentuk dengan lilin. Dari uraian diatas menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II dan penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat adanya perubahan kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa melalui kegiatan membentuk dengan lilin yang dilaksanakan oleh siswa kelas 2 SD SLB D YPAC Jakarta. Hal tersebut terlihat dari hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan dan mencapai kriteria yang diharapkan oleh peneliti.

Berdasarkan kegiatan penelitian tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa hal penting selama kegiatan penelitian, yaitu:

1. Kegiatan lilin plastisin yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang terus menerus dapat melatih motorik halusny sehingga kemampuan menulis secara tidak langsung ikut meningkat.
2. Warna-warna yang dimiliki oleh lilin plastisin menarik perhatian anak dalam belajar menulis permulaan.

Melihat hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa kegiatan membentuk dengan lilin telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa kelas 2 SD SLB D YPAC Jakarta. Dengan menggunakan lilin plastisin, pembelajaran menulis permulaan menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan melatih motorik bagi siswa tunadaksa.

B. Implikasi

Penelitian ini telah membuktikan kegiatan membentuk dengan lilin dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa tunadaksa kelas 2 SD. Pada siswa yang belum dapat menulis, kegiatan membentuk dengan lilin dapat melatih kemampuan menulisnya. Dan siswa yang sudah bisa menulis dapat menggunakan lilin plastisin untuk melatih kemampuan menulisnya dan untuk meningkatkan kemampuan menulisnya untuk lebih meningkat lagi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sekolah

Dapat dijadikan referensi sebagai alat memotivasi, mendukung, dan membuat kebijakan agar guru-guru lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran dan memberikan informasi tentang media menulis permulaan untuk siswa tunadaksa kelas 2 SD.

2. Guru

Lilin plastisin dapat menjadi rujukan bagi guru dalam pembelajaran menulis permulaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi siswa tunadaksa dan bisa dikembangkan menjadi media pembelajaran untuk mata pelajaran lainnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti telah membuktikan bahwa lilin plastisin telah meningkatkan kemampuan menulis permulaan, dan disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan lilin plastisin dalam meningkatkan kemampuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Toha Muslim, M Sugiarmun. 1995. *Ortopedi dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*. Jakarta: Depdikbud.
- Asep Karyana, Sri Widati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus TUNADAKSA*. Jakarta: Luxima.
- Bandi Delphie. 2006. *Pembelajaran Anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Carool Seefeld & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Choate. 1987. *Curriculum Based Assessment and Programing*. USA: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Effend Fauzi Eddy. 2013. *Modulasi Pelatihan Seni Budaya (Teori dan Tekhnik Olah Seni Rupa, Modul 8)*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Geitskell, D Charles. 1970. *Children and Their Art*. Newyork: Hancourt.
- Indira. 2006. *Kreasi Plastisin*. Jakarta: Erlangga for Kids.
- Martini Jamaris. 2009. *Kesulitan Belajar*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Muchlisoh. 1994. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyono Abdurrahman. 1994. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Pekerti, Widia, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Semi, M. Atar. 2008. *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Susanto Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Reni Rupa*. Yogyakarta: kanisius.

Tadkiroatun Musfiroh. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, .Jakarta: Grasindo.

<http://eprints.uny.ac.id/18635/1/Richa%20Kurnila%20Septiany%2010206241029.pdf>, diakses pada tanggal 11 mei 2015, 13:45 WIB.

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp6f4abbecebfull.pdf>, diakses pada tanggal 24 juli 2015, 08:00 WIB.

<http://repository.unib.ac.id/8701/1/I,II,III,II-14-ris.FK.pdf>, diakses pada tanggal 22 juli 2015, 12:59 WIB

<http://www.distrodoc.com>, diakses pada tanggal 25 juli 2015, 13:00 WIB.

<http://www.scribd.com/doc/80089975/plastisin#scribd>, diakses pada tanggal 30 juli 2015, 10:00 WIB

Lampiran 1

Instrument kemampuan menulis siswa tunadaksa melalui kegiatan membentuk dengan lilin

Nama :

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	Skor Perolehan		
		1	2	3
	Tahap Mencoret			
1.	Menghubungkan titik-titik menjadi garis			
a.	Horizontal			
b.	Vertikal			
c.	Miring kanan			
d.	Miring kiri			
e.	Lengkung atas			
f.	Lengkung bawah			
g.	Lengkung kanan			
h.	Lengkung kiri			
i.	Zigzag atas			
j.	Zigzag bawah			
	Pengulangan Linier			
2.	Membuat Garis			
a.	Horizontal			
b.	Vertikal			
c.	Miring kanan			
d.	Miring kiri			
e.	Lengkung atas			
f.	Lengkung bawah			
g.	Lengkung kanan			
h.	Lengkung kiri			
i.	Zigzag atas			
j.	Zigzag bawah			
	Menulis Acak			
3.	Menulis huruf vokal			
a.	A			
b.	I			
c.	U			
d.	E			
e.	O			
4.	Menulis huruf konsonan			
a.	B			
b.	D			
c.	P			
d.	M			
e.	N			
	Jumlah skor perolehan			
	Total skor perolehan			
	Total skor maksimal			90

Pedoman penskoran

Pedoman penilaian

- 1 = Baik
2 = Cukup
3 = Kurang

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor pemerolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Lampiran 2

RPP SIKLUS I
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : II/I
Waktu : 7 x Pertemuan (1 Jam Pelajaran @ 35 Menit)
Siklus : I

- A. Standar Kompetensi : Memahami cara penulisan huruf dan kata sederhana
- B. Kompetensi Dasar : Menulis Huruf
- C. Indikator :

Kognitif (Produk)

- Menghubungkan titik-titik menjadi garis vertikal
- Menghubungkan titik-titik menjadi garis horizontal
- Menghubungkan titik-titik menjadi garis miring (miring kanan dan miring kiri)
- Menghubungkan titik-titik menjadi garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri)

- Menghubungkan titik-titik menjadi garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah)
- Membuat garis vertikal
- Membuat garis horizontal
- Membuat garis miring (miring kanan dan miring kiri)
- Membuat garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri)
- Membuat zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah)

Psikomotor

- Menulis huruf vokal a
- Menulis huruf vokal i
- Menulis huruf vokal u
- Menulis huruf vokal e
- Menulis huruf vokal o
- Menulis huruf konsonan b
- Menulis huruf konsonan d
- Menulis huruf konsonan p
- Menulis huruf konsonan m
- Menulis huruf konsonan n

Afektif

Mengembangkan perilaku berkarakter

- Membiasakan diri menulis dengan posisi dan sikap yang benar

Mengembangkan keterampilan sosial

- Tertib dalam belajar
- Bersih dalam menulis

D. Kemampuan Awal

Siswa mampu memegang pensil dengan benar

E. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu menulis huruf vokal a,i,u,e,o dan konsonan b,d,p,m,n

F. Materi

1. Bentuk-bentuk garis
2. Huruf vokal
3. Huruf konsonan

G. Model/Metode Pembelajaran

Model : Pembelajaran langsung

Metode : Metode Multisensori, pengamatan,demonstrasi, dan pemberian tugas

H. Media Pembelajaran

Lilin Plastisin

I. Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan I

1. Kegiatan Awal
 - a. Mengkondisikan Kelas
 - b. Berdoa
 - c. Apersepsi (Menyanyikan lagu tangan ke atas, tangan ke samping)
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
 - b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang garis vertikal, garis horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri), garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah).
 - c. Siswa satu persatu menelusuri dengan jari garis vertikal, garis horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri), garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah).
 - d. Siswa secara bersama-sama menghubungkan garis vertikal, garis horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis

lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri), garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah).

3. Kegiatan Akhir

- a. Berdoa

Pertemuan II

1. Kegiatan awal

- a. Mengkondisikan Kelas
- b. Berdoa
- c. Apersepsi (Menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung)

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang garis vertikal, garis horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri), garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah).
- c. Siswa satu persatu menelusuri dengan jari garis vertikal, garis horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri), garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah).

- d. Siswa secara bersama-sama membuat garis vertikal, garis horizontal, garis miring (miring kanan dan miring kiri), garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri), garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah).

3. Kegiatan Akhir

- a. Berdoa

Pertemuan III

1. Kegiatan Awal

- d. Mengkondisikan Kelas
- e. Berdoa
- f. Apersepsi (Menyanyikan lagu huruf a,b,c,d)

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nama huruf vokal.
- c. Siswa bersama-sama menyebutkan huruf vokal yang ditunjuk guru
- d. Siswa maju satu persatu menyebutkan dan menelusuri dengan jari huruf vokal yang ada di papan tulis.
- e. Siswa diberi tugas untuk menulis huruf vokal a, i, u.

3. Kegiatan Akhir

- a. Berdoa

Pertemuan IV

1. Kegiatan Awal

- a. Mengkondisikan Kelas
- b. Berdoa
- c. Apersepsi (Menanyakan kembali pelajaran yang telah lalu)

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nama huruf vokal.
- c. Siswa bersama-sama menyebutkan huruf vokal yang ditunjuk guru
- d. Siswa maju satu persatu menyebutkan dan menelusuri dengan jari huruf vokal yang ada di papan tulis.
- e. Siswa diberi tugas untuk mebulis huruf vokal e,o.

3. Kegiatan Akhir

- a. Berdoa

Pertemuan V

1. Kegiatan Awal

- a. Mengkondisikan Kelas
- b. Berdoa
- c. Apersepsi (Menanyakan kembali pelajaran yang telah lalu)

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nama huruf konsonan.
- c. Siswa bersama-sama menyebutkan huruf vokal yang ditunjuk guru
- d. Siswa maju satu persatu menyebutkan dan menelusuri dengan jari huruf vokal yang ada di papan tulis.
- e. Siswa diberi tugas untuk mebulis huruf konsonan b,p.

3. Kegiatan Akhir

- a. Berdoa

Pertemuan VI

1. Kegiatan Awal

- a. Mengkondisikan Kelas
- b. Berdoa
- c. Apersepsi (Menanyakan kembali pelajaran yang telah lalu)

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nama huruf konsonan.
- c. Siswa bersama-sama menyebutkan huruf vokal yang ditunjuk guru

- d. Siswa maju satu persatu menyebutkan dan menelusuri dengan jari huruf vokal yang ada di papan tulis.
 - e. Siswa diberi tugas untuk mebulis huruf konsonan d,m,n.
3. Kegiatan Akhir
- a. Berdoa

Pertemuan VII

Evaluasi pertemuan I-V

Jakarta, September 2014

Kepala Sekolah SLB D-D1 YPAC JAKARTA

Dra. Siti Khoiriyah

NIP.196002311982032002

RPP SIKLUS II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : II/I
Waktu : 5 x Pertemuan (1 Jam Pelajaran @ 35 Menit)
Siklus : II

Standar Kompetensi : Memahami cara penulisan huruf dan kata sederhana

Kompetensi Dasar : Menulis Huruf

Indikator :

Kognitif (Produk)

- Menghubungkan titik-titik menjadi garis vertikal
- Menghubungkan titik-titik menjadi garis horizontal
- Menghubungkan titik-titik menjadi garis miring (miring kanan dan miring kiri)
- Menghubungkan titik-titik menjadi garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri)
- Menghubungkan titik-titik menjadi garis zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah)

- Membuat garis vertikal
- Membuat garis horizontal
- Membuat garis miring (miring kanan dan miring kiri)
- Membuat garis lengkung (lengkung atas, lengkung bawah, lengkung kanan, dan lengkung kiri)
- Membuat zigzag (zigzag atas dan zigzag bawah)

Psikomotor

- Menulis huruf vokal a
- Menulis huruf vokal i
- Menulis huruf vokal u
- Menulis huruf vokal e
- Menulis huruf vokal o
- Menulis huruf konsonan b
- Menulis huruf konsonan d
- Menulis huruf konsonan p
- Menulis huruf konsonan m
- Menulis huruf konsonan n

Afektif

Mengembangkan perilaku berkarakter

- Membiasakan diri menulis dengan posisi dan sikap yang benar

Mengembangkan keterampilan sosial

- Tertib dalam belajar
- Bersih dalam menulis

J. Kemampuan Awal

Siswa mampu memegang pensil dengan benar

K. Tujuan Pembelajaran

L. Peserta didik diharapkan mampu menulis huruf vokal a,i,u,e,o dan konsonan b,d,p,m,n

M. Materi

1. Huruf vokal
2. Huruf konsonan

N. Model/Metode Pembelajaran

Model : Pembelajaran langsung

Metode : Metode Multisensori, pengamatan,demonstrasi, dan pemberian tugas

O. Media Pembelajaran

Lilin Plastisin

P. Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan I

1. Kegiatan Awal
 - a. Mengkondisikan Kelas

- b. Berdoa
- c. Apersepsi (Menyanyikan lagu huruf a,b,c,d)

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nama huruf vokal.
- c. Siswa bersama-sama menyebutkan huruf vokal yang ditunjuk guru
- d. Siswa maju satu persatu menyebutkan dan menelusuri dengan jari huruf vokal yang ada di papan tulis.
- e. Siswa diberi tugas untuk mebulis huruf vokal a, i, u.

3. Kegiatan Akhir

- a. Berdoa

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal

- a. Mengkondisikan Kelas
- b. Berdoa
- c. Apersepsi (Menanyakan kembali pelajaran yang telah lalu)

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nama huruf vokal.
- c. Siswa bersama-sama menyebutkan huruf vokal yang ditunjuk guru

- d. Siswa maju satu persatu menyebutkan dan menelusuri dengan jari huruf vokal yang ada di papan tulis.
 - e. Siswa diberi tugas untuk mebulis huruf vokal e,o.
3. Kegiatan Akhir
- a. Berdoa

Pertemuan III

1. Kegiatan Awal
- a. Mengkondisikan Kelas
 - b. Berdoa
 - c. Apersepsi (Menanyakan kembali pelajaran yang telah lalu)
2. Kegiatan Inti
- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
 - b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nama huruf vokal.
 - c. Siswa bersama-sama menyebutkan huruf konsonan yang ditunjuk guru
 - d. Siswa maju satu persatu menyebutkan dan menelusuri dengan jari huruf vokal yang ada di papan tulis.
 - e. Siswa diberi tugas untuk mebulis huruf konsonan b,p.
3. Kegiatan Akhir
- a. Berdoa

Pertemuan IV

1. Kegiatan Awal

- a. Mengkondisikan Kelas
- b. Berdoa
- c. Apersepsi (Menanyakan kembali pelajaran yang telah lalu)

2. Kegiatan Inti

- a. Guru mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipakai.
- b. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang nama huruf vokal.
- c. Siswa bersama-sama menyebutkan huruf konsonan yang ditunjuk guru
- d. Siswa maju satu persatu menyebutkan dan menelusuri dengan jari huruf vokal yang ada di papan tulis.
- e. Siswa diberi tugas untuk mebulis huruf konsonan d,m,n.

3. Kegiatan Akhir

- a. Berdoa

Pertemuan V

Evaluasi pertemuan I-IV

Jakarta, September 2014

Kepala Sekolah SLB D-D1 YPAC JAKARTA

Dra. Siti Khoiriyah

NIP.196002311982032002

Lampiran 3

Instrument kemampuan awal menulis siswa tunadaksa melalui kegiatan membentuk dengan lilin

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	Skor Perolehan		
		M	A	R
	Tahap Mencoret			
1.	Menghubungkan titik-titik menjadi garis			
a.	Horizontal	3	2	2
b.	Vertikal	3	3	2
c.	Miring kanan	1	2	2
d.	Miring kiri	2	2	2
e.	Lengkung atas	1	1	1
f.	Lengkung bawah	1	1	1
g.	Lengkung kanan	1	1	1
h.	Lengkung kiri	1	1	1
i.	Zigzag atas	2	2	1
j.	Zigzag bawah	2	2	1
	Pengulangan Linier			
2.	Membuat Garis			
a.	Horizontal	2	1	2
b.	Vertikal	1	2	2
c.	Miring kanan	1	1	1
d.	Miring kiri	1	1	1
e.	Lengkung atas	1	1	1
f.	Lengkung bawah	1	1	1
g.	Lengkung kanan	1	1	1
h.	Lengkung kiri	1	1	1
i.	Zigzag atas	1	1	1
j.	Zigzag bawah	1	1	1
	Menulis Acak			
3.	Menulis huruf vokal			
a.	A	1	1	1
b.	I	2	2	2
c.	U	1	1	1
d.	E	2	2	2
e.	O	1	1	1
4.	Menulis huruf konsonan			
a.	B	1	1	1
b.	D	1	1	1
c.	P	1	1	1
d.	M	1	2	1
e.	N	1	2	1
	Jumlah skor perolehan	40	42	38

Lampiran 4

Instrument kemampuan menulis siswa tunadaksa melalui kegiatan membentuk dengan lilin setelah dilakukan tindakan siklus I

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	Skor Perolehan		
		M	A	R
	Tahap Mencoret			
1.	Menghubungkan titik-titik menjadi garis			
a.	Horizontal	3	3	2
b.	Vertikal	3	3	2
c.	Miring kanan	2	2	2
d.	Miring kiri	2	2	2
e.	Lengkung atas	2	2	1
f.	Lengkung bawah	2	1	1
g.	Lengkung kanan	1	1	1
h.	Lengkung kiri	1	2	1
i.	Zigzag atas	2	2	2
j.	Zigzag bawah	2	2	2
	Pengulangan Linier			
2.	Membuat Garis			
a.	Horizontal	2	3	2
b.	Vertikal	2	2	2
c.	Miring kanan	1	2	2
d.	Miring kiri	1	2	2
e.	Lengkung atas	2	1	1
f.	Lengkung bawah	2	1	1
g.	Lengkung kanan	1	1	1
h.	Lengkung kiri	1	1	1
i.	Zigzag atas	1	2	2
j.	Zigzag bawah	1	2	2
	Menulis Acak			
3.	Menulis huruf vokal			
a.	A	1	1	1
b.	I	2	2	2
c.	U	2	1	1
d.	E	2	2	2
e.	O	1	1	1
4.	Menulis huruf konsonan			
a.	B	1	1	1
b.	D	2	1	1
c.	P	1	1	1
d.	M	2	2	2
e.	N	1	2	2
	Jumlah skor perolehan	50	51	46

Lampiran 5

Instrument kemampuan menulis siswa tunadaksa melalui kegiatan membentuk dengan lilin setelah dilakukan tindakan siklus II

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	Skor Perolehan		
		M	A	R
	Tahap Mencoret			
1.	Menghubungkan titik-titik menjadi garis			
a.	Horizontal	3	3	3
b.	Vertikal	3	3	3
c.	Miring kanan	3	2	2
d.	Miring kiri	3	2	2
e.	Lengkung atas	2	2	1
f.	Lengkung bawah	2	1	2
g.	Lengkung kanan	1	1	2
h.	Lengkung kiri	1	2	1
i.	Zigzag atas	2	2	2
j.	Zigzag bawah	2	2	2
	Pengulangan Linier			
2.	Membuat Garis			
a.	Horizontal	2	3	3
b.	Vertikal	2	3	3
c.	Miring kanan	2	2	2
d.	Miring kiri	2	2	2
e.	Lengkung atas	2	2	1
f.	Lengkung bawah	2	1	2
g.	Lengkung kanan	2	2	2
h.	Lengkung kiri	2	1	1
i.	Zigzag atas	1	2	2
j.	Zigzag bawah	1	2	2
	Menulis Acak			
3.	Menulis huruf vokal			
a.	A	3	2	2
b.	I	3	3	3
c.	U	2	2	1
d.	E	2	3	2
e.	O	2	2	1
4.	Menulis huruf konsonan			
a.	B	3	2	1
b.	D	2	2	2
c.	P	1	1	2
d.	M	2	3	3
e.	N	2	3	3
	Jumlah skor perolehan	62	63	60

Lampiran 6

**JADWAL PENELITIAN
DI SLB D-D1 YPAC JAKARTA
TAHUN AJARAN 2015 – 2016**

HARI	TANGGAL	AGENDA	KETERANGAN
Selasa	18 Agustus 2015	Observasi dan Pengamatan	
Kamis	27 Agustus 2015	Tes Awal / Pra siklus	Tes Kemampuan Awal
Senin	1 September 2015	Perencanaan Siklus 1	
Senin	19 Oktober 2015	Siklus 1 Pertemuan ke-1	
Selasa	20 Oktober 2015	Pertemuan ke-2	
Kamis	22 Oktober 2015	Pertemuan ke-3	
Senin	26 Oktober 2015	Pertemuan ke-4	
Rabu	28 Oktober 2015	Pertemuan ke-5	
Kamis	29 Oktober 2015	Pertemuan ke-6	
Senin	2 November 2015	Pertemuan ke-7	Evaluasi Siklus I
Rabu	4 November 2015	Siklus II Pertemuan ke-1	
Kamis	5 November 2015	Pertemuan ke-2	
Senin	9 November 2015	Pertemuan ke-3	
Selasa	10 November 2015	Pertemuan ke-4	
Kamis	12 November 2015	Pertemuan ke-5	Evaluasi Siklus II

Lampiran 7

ABSEN DAN TANGGAL PELAKSANAAN SIKLUS I
TAHUN AJARAN 2015-2016

NO.	NAMA SISWA	TANGGAL PELAKSANAAN						
		19	20	22	26	28	29	2
		Oktober 2015	Oktober 2015	Oktober 2015	Oktober 2015	Oktober 2015	Oktober 2015	November 2015
1.	M	√	√	√	√	√	√	√
2.	A	√	√	√	√	√	√	√
3.	R	√	√	√	√	√	√	√

Jakarta, November 2015

Mengetahui,

Diba Mulia Rizki

ABSEN DAN TANGGAL PELAKSANAAN SIKLUS II

TAHUN AJARAN 2015-2016

NO.	NAMA SISWA	TANGGAL PELAKSANAAN				
		4 November 2015	5 November 2015	9 November 2015	10 November 2015	12 November 2015
1.	M	√	√	√	√	√
2.	A	√	√	√	√	√
3.	R	√	√	√	√	√

Jakarta, November 2015

Mengetahui,

Diba Mulia Rizki

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Diba Mulia Rizki Purnama, lahir di Kuningan pada tanggal 04 februari 1994. Diba merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua saudaranya yaitu Adam Mulia Rizki dan Puteri Meydania. Nama ayahnya yaitu Emon Purnama, dan Ibunya Nunung Nurlaela. Menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 2006 di SD Negeri 1 Cilimus (Kuningan). Pada tahun 2009 lulus dari SMP Negeri 1 Cilimus (Kuningan) dan melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 1 Cilimus (Kuningan) pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2011 penulis melanjutkan studi S1 ke Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di rawamangun dalam Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dan Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Saat ini, penulis sedang menjalani pendidikan di semester 7 pada tahun 2015 dan sedang menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Email: dibamulia@gmail.com , Twitter : @dhibaa_dhibaa , FB : Diba Mulia Rizki Purnama.